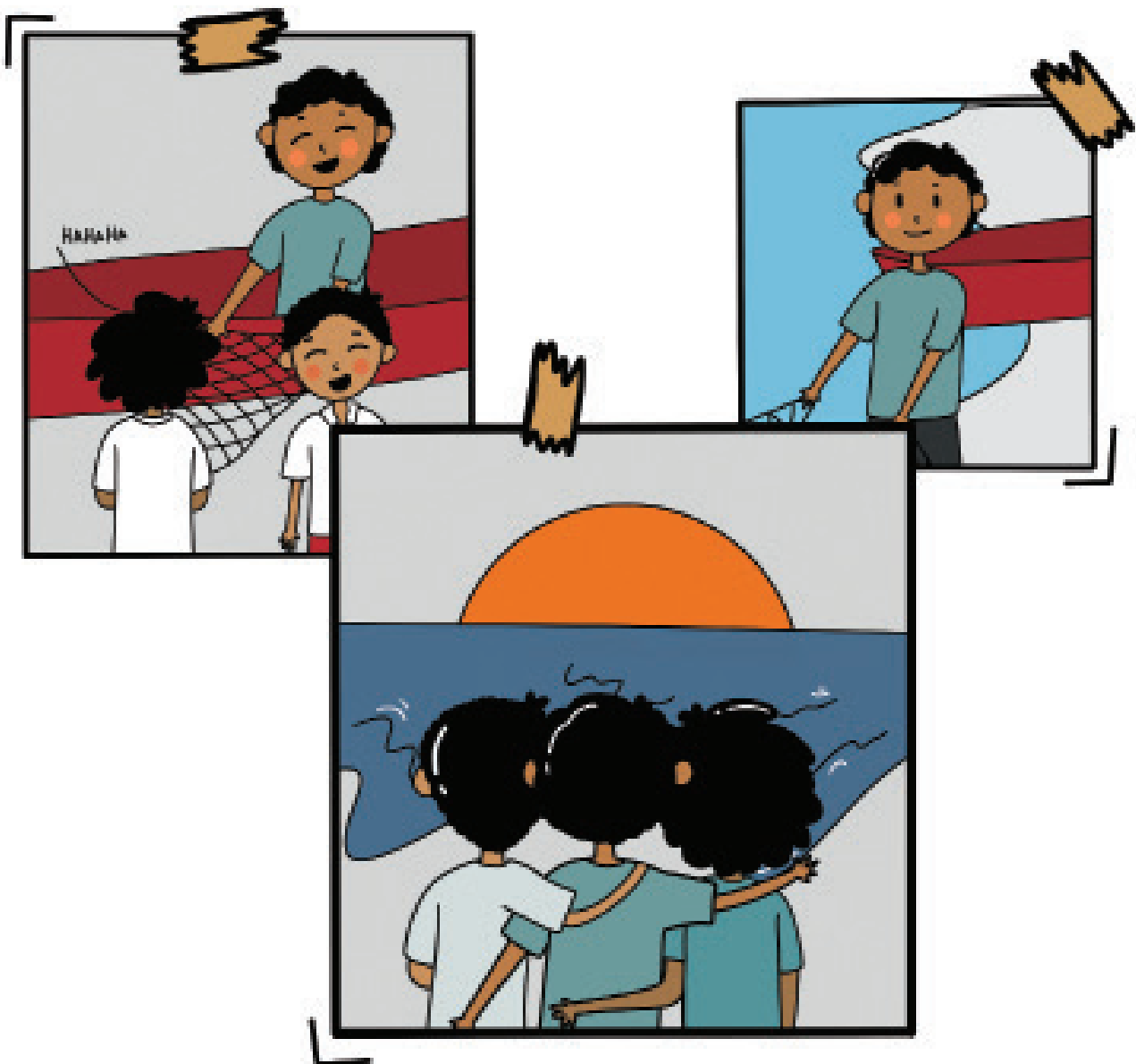




Puisi par Tamang Bae
Puisi untuk Sahabat

Bahasa Melayu Ambon-Indonesia



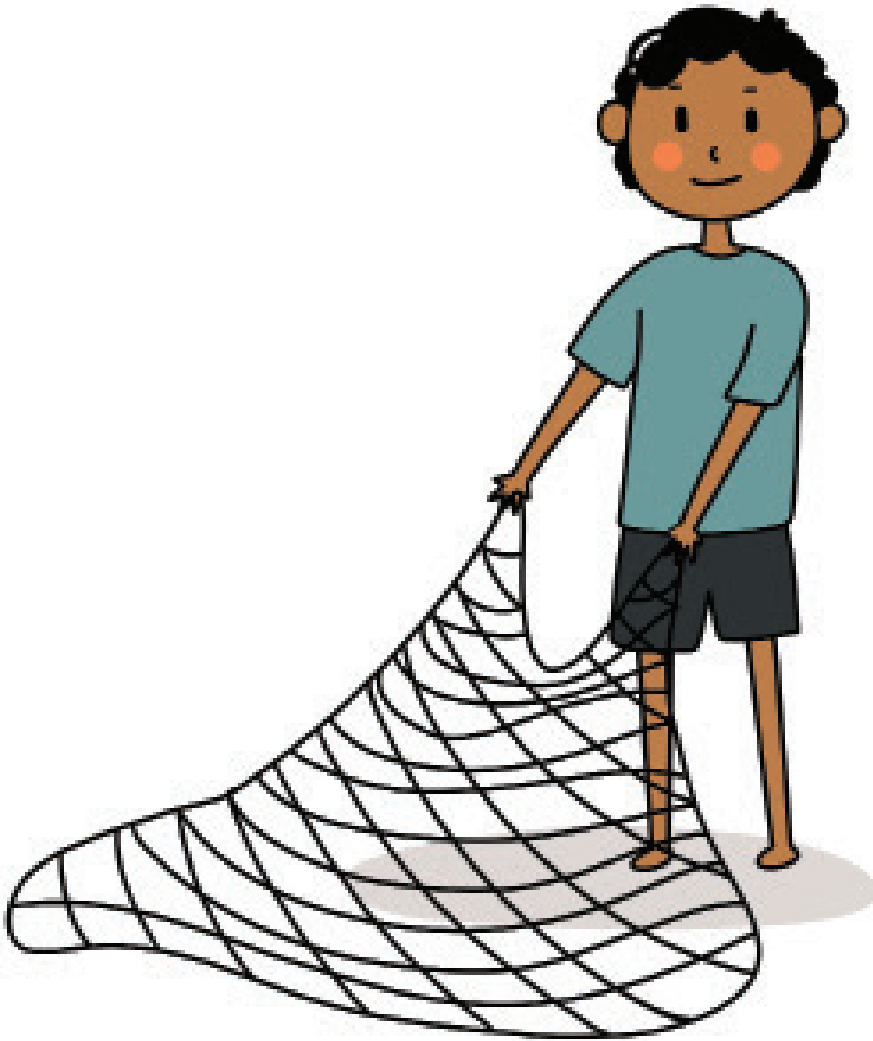


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Puisi par Tamang Bae

Puisi untuk Sahabat

Bahasa Melayu Ambon-Indonesia



Penulis dan Penerjemah: Cyndi Stella dan Evi Olivia Kumbangsila
Ilustrator : Iklesia Feren Pietersz

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Puisi par Tamang Bae

Puisi untuk Sahabat

Bahasa: Alune-Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Cyndi Stella dan Evi Olivia Kumbangsila

Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila

Pengatak : Iklesia Feren Pietersz, Dudung Abdulah, dan
La Ode Hajratul Rahman

Ilustrator : Iklesia Feren Pietersz

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023

ISBN: 978-623-112-229-2

41 hlm.: 21 x 29,7 cm

Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

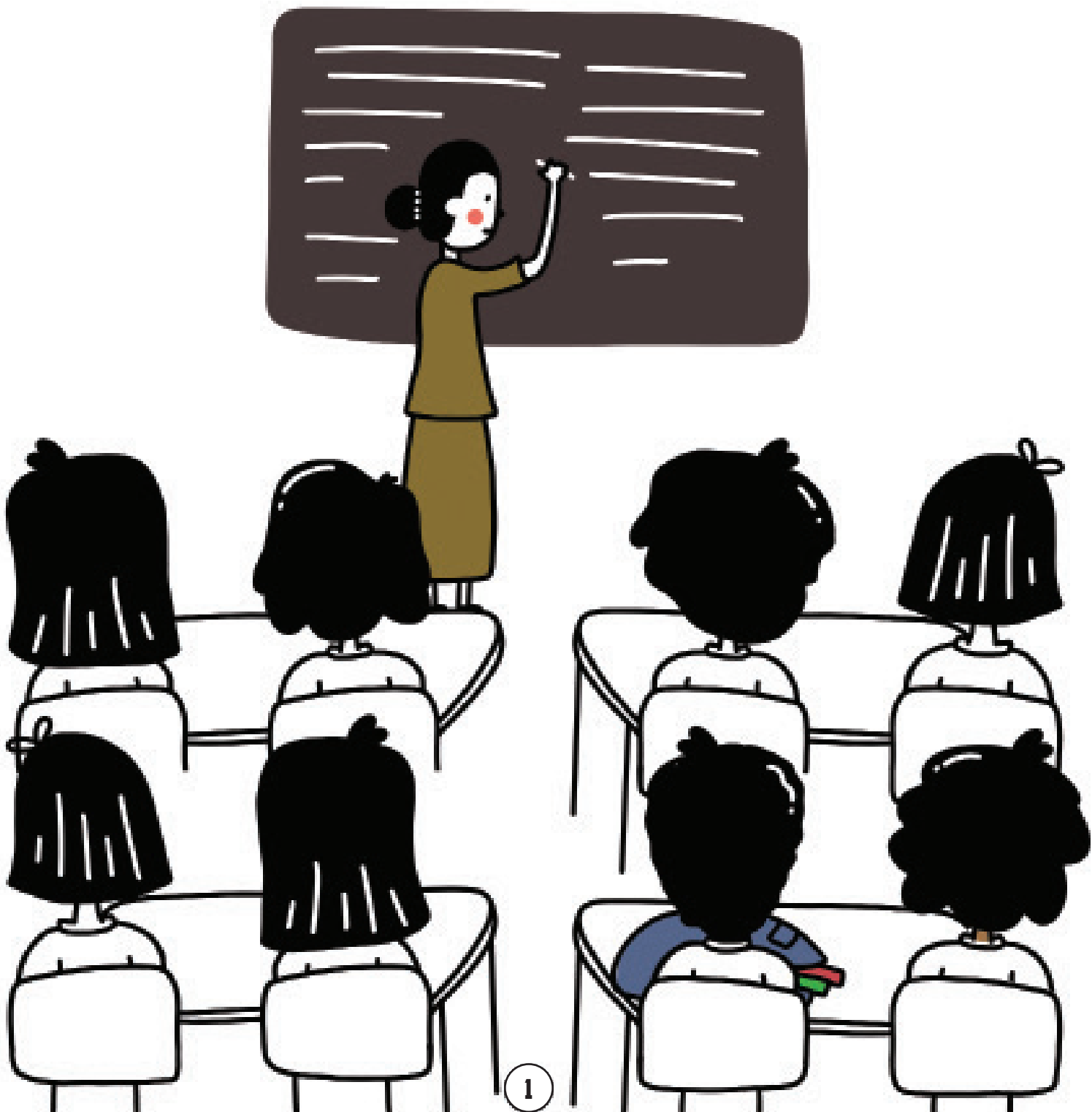
Kity Karenisa, MA.

Lonceng skola babunyi tanda anana klas ampa sampe anam par paparipi pulang.
Bel berdering nyaring menandakan anak-anak kelas 4–6 bergegas pulang.

Berti langsung kas maso buku ka dalang dia tas.
Berti langsung memasukkan buku-buku miliknya ke dalam tas.

Padahal, Nyora Nanik ada masi trangkan di muka kalas.
Padahal, Ibu Nanik masih terangkan di depan kelas.

Samua pung biji mata tikang par dia.
Semua mata di kelas tertuju padanya.



“Berti, Nyora balong par abis bicara ni,”
Nyora Nanik bicara la taru kapor di atas meja.
“Berti, ibu belum selesai berbicara nih,”
kata Ibu Nanik seraya meletakkan kapur di atas meja.

Berti tatawa tagepe sala tingka la garu kapala.
Berti terkekeh salah tingkah sambil menggaruk kepalanya.

Alfons yang dudu di sabala tarek Berti tangang supaya dia dudu ulang.
Alfons yang duduk di sebelahnya menarik tangan Berti agar dia duduk kembali.

Anana laeng hekar tagal dia sama badot.
Anak-anak yang lain ikut tertawa karena tingkahnya yang lucu.

Nyora Nanik seng mara jua biar kata Berti par sagala hari model sama sa.
Ibu Nanik tidak marah walaupun setiap hari Berti
melakukan hal yang sama.



Nyora Nanik kas arahan sebelum ontua abis mangajar.
Ibu Nanik memberikan arahan sebelum menutup pelajarannya.

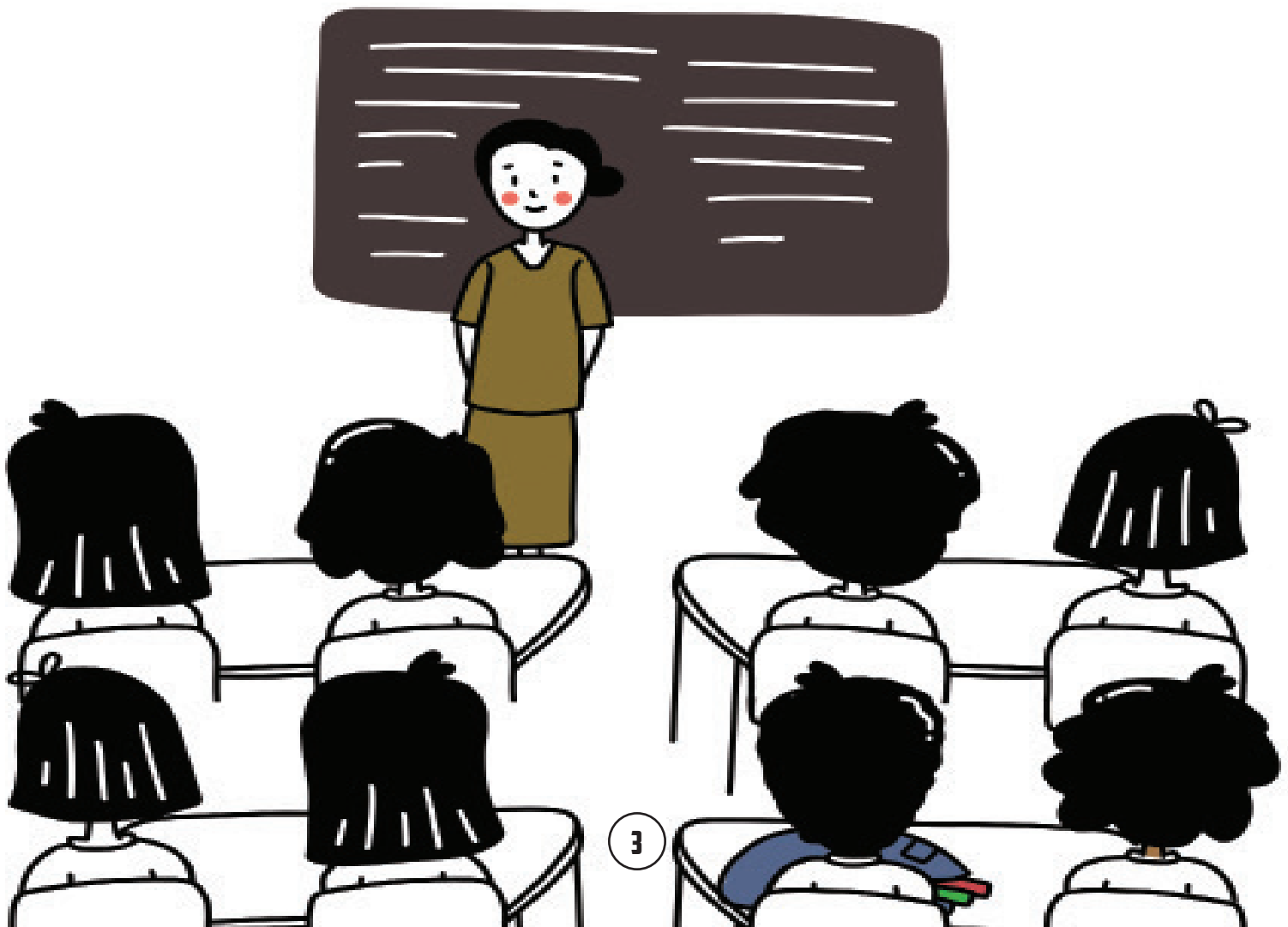
“Baik anana. Katong balajar sampe di sini. Jang lupa tugas biking puisi deng akang pung ilustrasi e! Karja akang deng tamang satu tanpa dudu la kumpul hari jumat, e!”

“Baik anak-anak. Pelajaran kita sudah selesai hari ini. Jangan lupa tugas kalian dalam minggu ini ialah membuat puisi beserta ilustrasinya! Tugasnya dikerjakan bersama teman sebangku dan dikumpul hari Jumat, ya!”

“Baik, Nyora Naniik,” Anana klas lima jawab serempak.
“Baik, Ibu Naniik,” jawab anak-anak kelas 5 serentak.

Nyora Nanik bale senyum tagal lia ontua punga nana wali pung model.
Lagi-lagi Ibu Nanik hanya tersenyum melihat tingkah anak-anak walinya itu.

Pas ketua klas tundu kapala saja langsung anana kasi salam.
Satu anggukan kepala ketua kelas menjadi aba-aba untuk memberi salam.



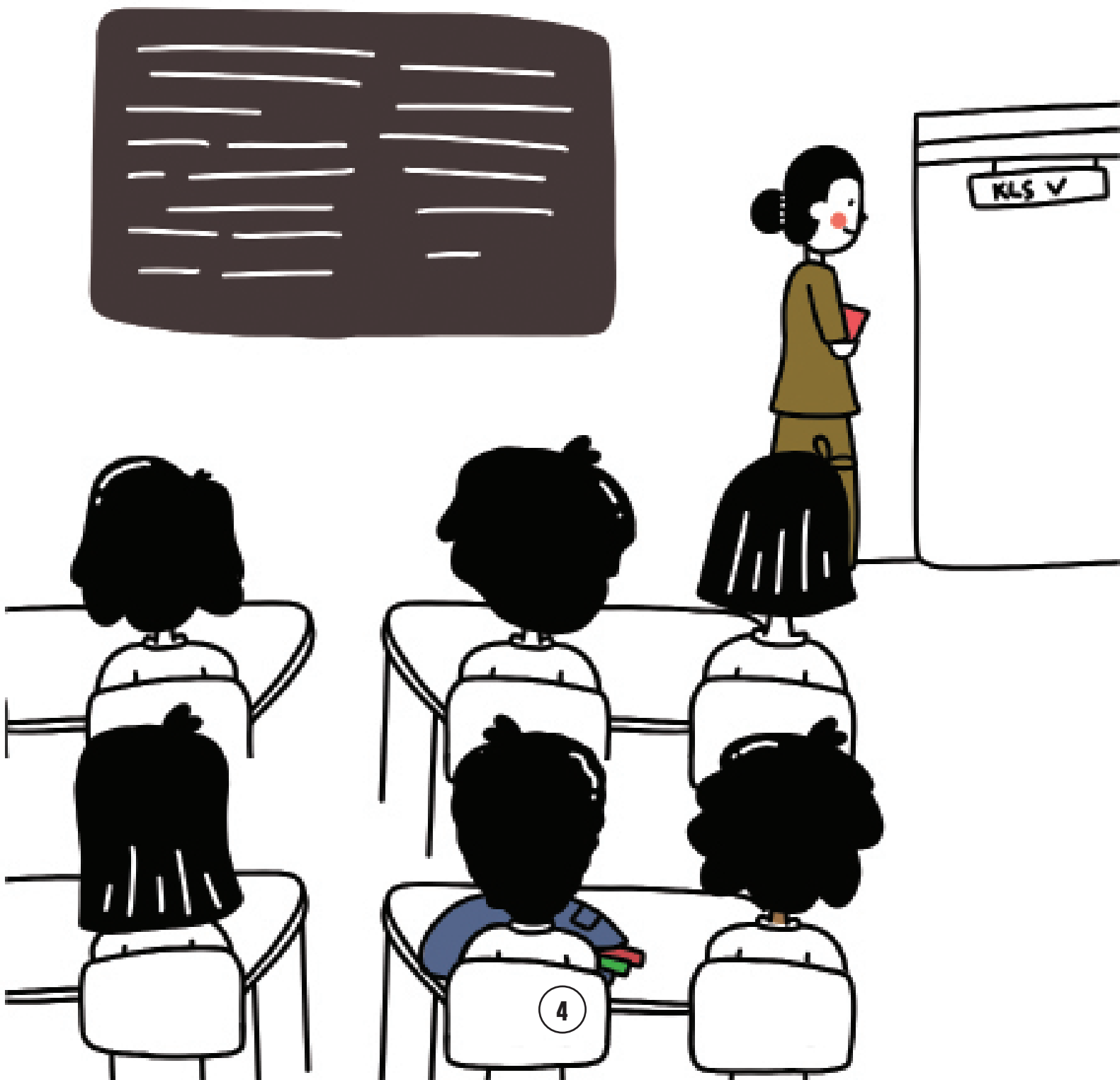
“Saaalaamaat siaanng, Nyora Naaaniik,”
anana pung hela panjang itu biking Nyora Nanik lebe mule lai.

“Seeelaamaat siaanng, Iibuu Naaaniik,”
helaan suara panjang para murid membuat senyum Ibu Nanik semakin merekah.

“Salamat siang, anana. Dangke par hari ini e.
Sampe baku dapa di hari Jumat e.”

“Selamat siang, anak-anak. Terima kasih untuk hari ini. Sampai jumpa di hari
Jumat.”

Nyora Nanik angka kaki ka muka pintu.
Ibu Nanik melangkahakan kaki menuju pintu keluar.



“Ti, kenapa se paparipi pulang?” Alfons tanya la kas maso buku dalang dia tas.

“Ti, kenapa kamu buru-buru?” tanya Alfons sambil memasukkan buku ke dalam tas miliknya.

“Malang ini, Neles mo pi jareng ikang,” dia jawab paparipi.

“Malam ini, Neles mau turun ke laut, mau cari ikan,” jawabnya tidak sabaran.

“Dia ada di parao, lipa jareng,” dia sambung bicara.

“Dia ada di perahu, lipat jaring,” lanjutnya.

“He...la tadi malang tu ada ujana anging kacaq to? Dong seng tunggu sampe wer ni akang tado sabantar malang bagitu?”

“Lah, bukannya tadi malam hujan dan angin kencang? Apa mereka nggak nunggu cuaca reda nanti malam dulu?”



Tate dar skola ka tampa tu ada barang sapul menit bagitu.
Perjalanan dari sekolah sampai ke tujuan mereka
menghabiskan 10 menit berjalan kaki.

Dar jao lai su dapa lia ana kacupeng sa rang deng dong ada tinggal tarek jareng
dar parao.

Terlihat dari jauh seorang anak seumuran sedang menarik jala keluar dari perahu.

Neles ni Alfons deng Berti pung tamang bae.
Neles ialah sahabat Alfons dan Berti.

Dia su seng pi-pi skola lai dar dia pung mama mati
sataong lalu.

Dia tidak pernah pergi ke sekolah sejak ibunya meninggal setahun yang lalu.

Oras ni, dia tinggal deng dia papa deng ade dua kembar yang masih alus.
Sekarang dia tinggal bersama ayah dan 2 adik kembarnya yang masih kecil.

Dia lebe pili bantu dia pung papa par mencari ikang
di lautang.

Dia memilih untuk membantu ayahnya bekerja menangkap ikan di laut.

Dapa ikang tu do pi papalele akang di pasar.
Hasil tangkapannya dijual di pasar.

Kal iko dia pung bicara tu,
dia su tar ada waktu lai par pi skola.
Menurutnya, dia tidak ada waktu untuk pergi ke sekolah.

Sadiki tempo tu, Alfons deng Berti paksa-paksa dia par pi skola.
Pada awalnya, Alfons dan Berti memaksa dia untuk pergi ke sekolah.

Mar laste ni dong angka tangang.
Sampai akhirnya mereka menyerah.

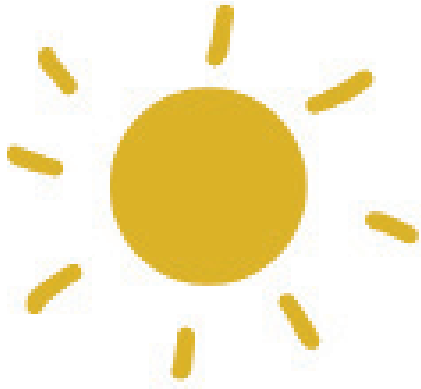
Alfons deng Berti spakat par bantu Neles.
Alfons dan Berti bersepakat untuk membantu Neles.

Dong parmisi dong pung orang tatua par jaga singga di Neles pung ruma kal abis
skola.

Mereka meminta ijin dari orang tua mereka untuk singgah
di rumah Neles setiap pulang sekolah.

Dong baqe apa yang balajar di skola hari itu par Neles
Mereka ingin membagikan pelajaran yang mereka dapatkan hari itu kepada Neles.

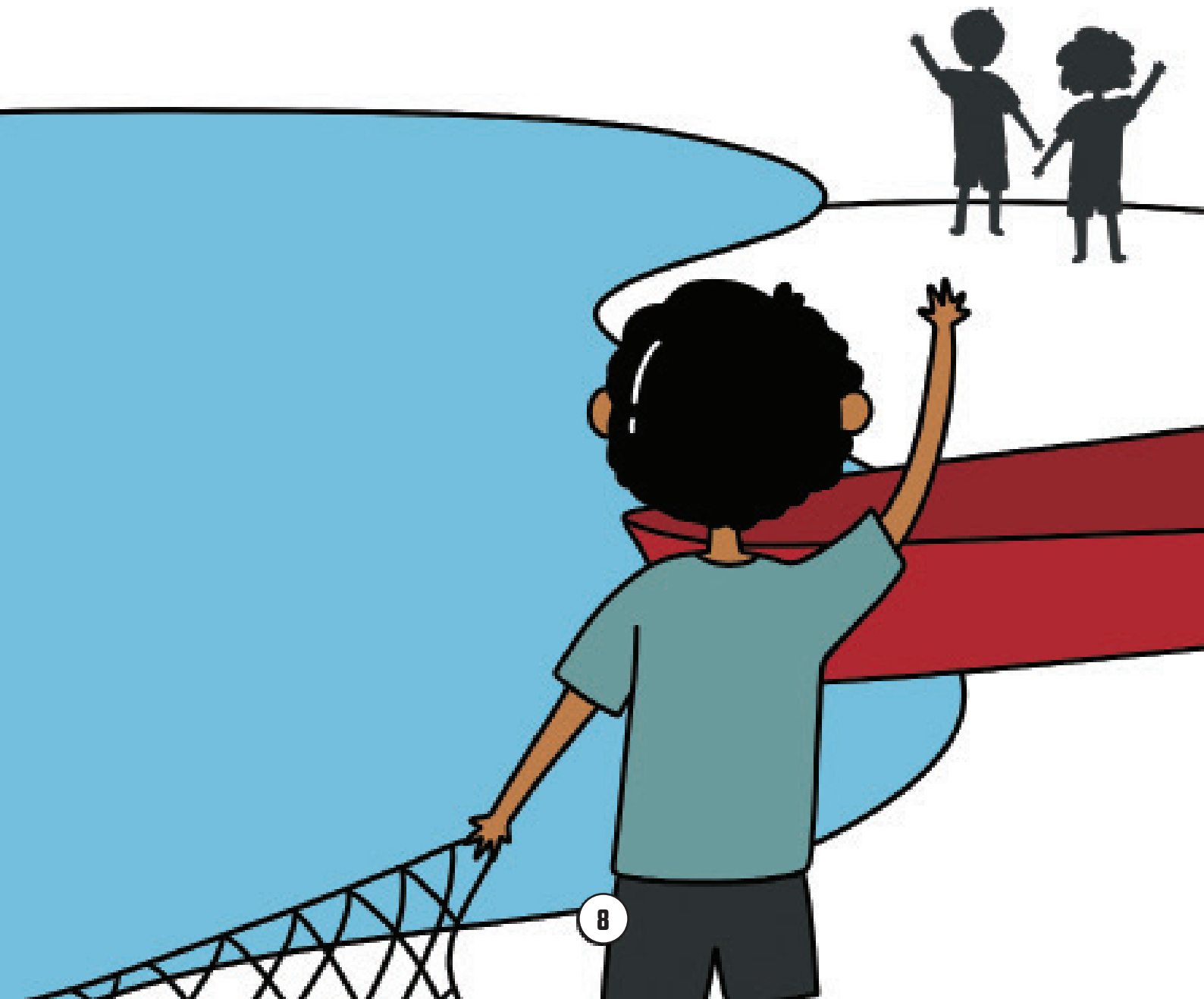




“Neleees!” Berti tarewas deng smangat ampa lima.
Yang tadi tate bagini lai su lопас.
“Neleees!” teriak Berti denqan semangat.
Langkahnya cepat berubah menjadi lari.

Neles stop tarek jareng. Dia nganga bagini,
dia pung tamang-tamang dong su datang.
Neles berhenti menarik jala. Dia melihat t
eman-temannya sudah datang.

Dia angka tangang la senyum.
Tangannya melambai di udara bersamaan dengan
senyumnya yang merekah.



“We, kamong su pulang skola?” Neles tanya pas dong su sampe di dia parao.
“Hai, Kalian sudah pulang sekolah?” tanya Neles saat mereka sampai di dekat perahunya.

“Iyo,” Berti manyao. “Malang ini se jadi pi buang jarena?” Neles angka muka sa.
“Iya,” jawab Berti. “Malam ini Kamu jadi berlayar?” Neles mengangguk.

“Malang ini katong su musti pi buang jareng. Ikang par makang deng jual su kising.”

“Malam ini Kami harus berlayar.
Persediaan ikan untuk dimakan dan dijual sudah habis.”

“Tadi malang tu ada ujang anging di lautang to?”
Alfons tanya deng hati susa.

“Bukannya tadi malam hujan angin di laut?” Alfons bertanya khawatir.

“Iyo. Muda-mudahan malang ini su tado,” Neles balas.
“Benar. Semoga saja malam ini anginnya tenang,” jawab Neles.

“Tadi, kamong balajar apa di skola?”
“Tadi, kalian belajar apa di sekolah?”

“O! Tadi tu pas IPA, katong balajar...apa tadi tu, Alfons? Itu...yang salju-salju tu.”

“Oh! Tadi saat pelajaran IPA, kami belajar tentang... apa tadi, Alfons? Itu...yang salju-salju itu?”

“Perubahan wujud benda,” Alfons manyao sapanggal sa.
“Perubahan wujud benda,” jawab Alfons singkat.

“Ha, itu suda.” Berti angka Kapalasa.
“Nah, itu.” Berti mengangguk.



“Les e, tau seng, katong ni ternyata bisa biking salju!”
Berti trangkan deng smangat ampa lima.
“Les, tahu nggak, ternyata kita bisa buat salju!”
Berti menjelaskan dengan semangat.

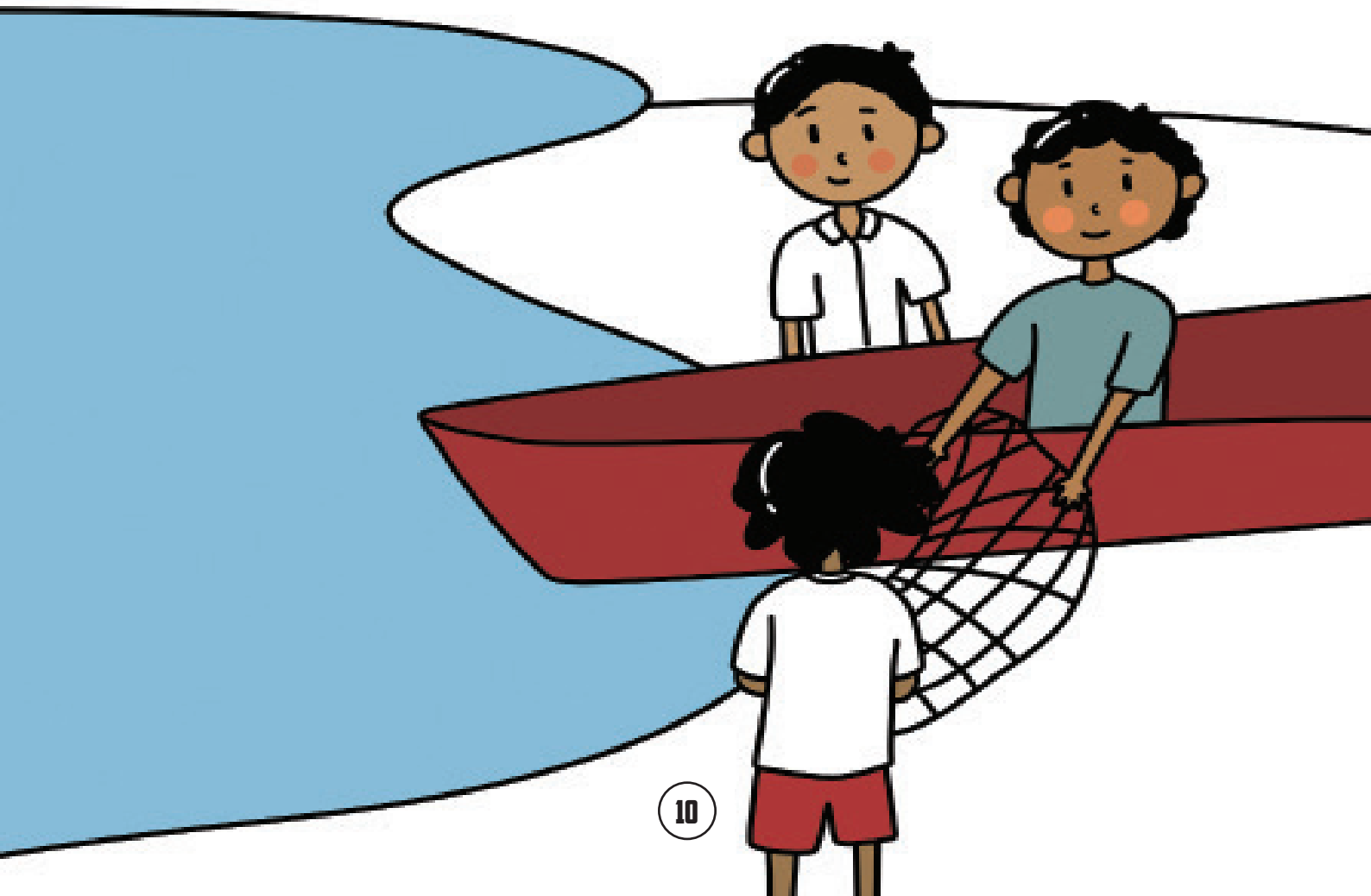
“Salju?” Neles kas takoro kaning.
“Salju?” Neles mengerutkan alis.

“Se parna stori to kalo di sini ni seng bisa ada salju barang katong tinggal di...
akang pung istilah tu apa lai, Alfons?”
“Kamu pernah cerita kalau di sini tidak bisa ada salju
karena kita tinggal di...apa itu istilahnya, Alfons?”

“Katulistiwa,” Alfons bale manyao spanggal sa.
“Khatulistiwa,” jawab Alfons pendek.

Alfons ni par sasaja jadi jambatang par akang ana Berti tu yang smangat ampa
lima ni, mar reu sasaja deng Neles.
Lagi-lagi Alfons berperan sebagai penghubung antara Berti, anak lelaki yang
bersemangat, tetapi selalu pelupa dan
Neles.

“Katulistiwa,” Neles bale ulang akang kombali.
“Khatulistiwa,” ulang Neles.



“Minggu kamareng tu se trangkan kal Indonesia ni tar bisa dapa salju apalai Latu-
halat yang panas tikang sa macang Matahari ada dua biji.”

“Minggu lalu Kau jelaskan kalau kita di Indonesia tidak bisa ada salju apalagi
Latuhalat yang panasnya seperti punya dua Matahari ini.”

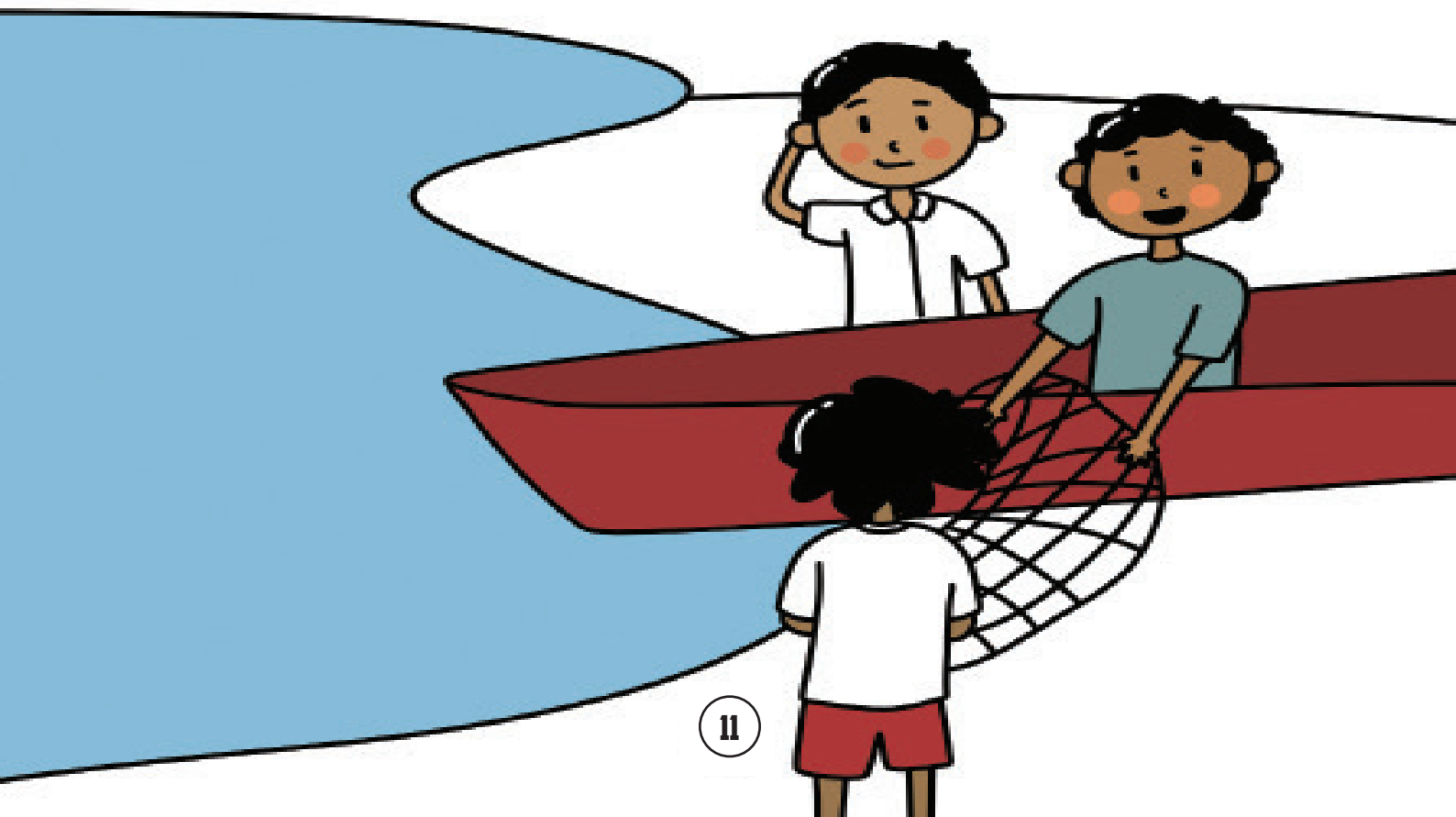
Berti garu dia pung kapala. “Alfons, coba se trangkan akang do!” Alfons hela hai.
Berti menggaruk kepalanya. “Alfons, coba Kau jelaskan!”
Alfons menarik napas panjang.

“Kanapa bukang se sa? La dar tadi jua se su stori panjang lebar tu, sat kali jua.”
“Kenapa bukan Kau saja? Dari tadi Kau sudah bicara
panjang lebar, sekalian saja.”

“Beta susa mo kas manqarti akang,” Berti tatawa gepe.
“Aku bingung jelaskan,” Berti terkekeh pelan.

“Alfons e. Bilang yang tadi nyora bilang akang di kalas do,” Berti buju.
“Ayo, Alfons. Jelaskan yang tadi ibu guru bilang di kelas,” rayu Berti.

“Oke,” Alfons mangalah.
“Oke,” Alfons mangalah.



“Jadi, tadi tu katong blajar perubahan wujud benda. Lalu nyora trangkan kal katong bisa biking salju dar garang deng beking soda, soda bikarbonat.”

“Jadi, tadi kami belajar tentang perubahan wujud benda. Lalu, ibu guru jelaskan kalau kita bisa buat salju dari garam, air, dan baking soda, soda bikarbonat.”

“Beking soda tu apa lai?” Neles tanya.
“Apa itu baking soda?” tanya Neles.

“Nyora bilang akang barang tu yang ontua pake par biking kue,” Berti maso tenga.
“Ibu guru bilang kalau itu yang ibu pakai untuk buat kue,” Berti menyela.

Neles goyang kapala. Dia tar mangarti yang Alfons deng Berti ada bicara akang. Neles menggeleng. Dia tidak tahu yang dimaksud oleh Alfons maupun Berti.



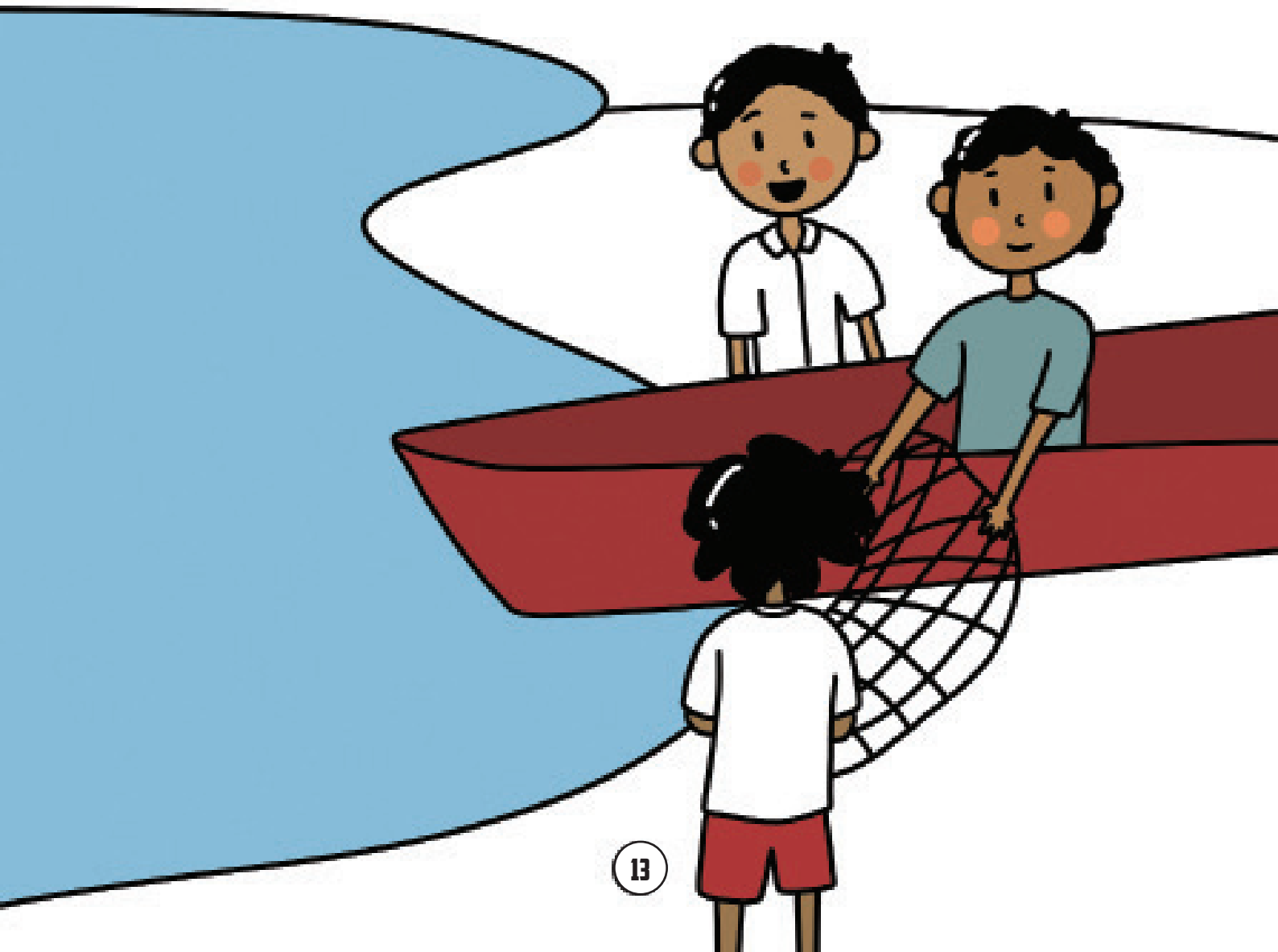
Berti putar stori laeng.
Berti mengalihkan pembicaraan.

“Tadi jua to katong balajar puisi. Katong dapa suru bicing puisi deng akang pung gambar sakali.”

“Tadi, kita juga belajar tentang puisi.
Kita disuruh buat puisi dan gambar.”

“Barang se bisa bicing puisi?” Neles tanya par Berti.
“Kamu bisa buat puisi?” Neles bertanya kepada Berti.

“Alfons bole,” dia manyao ada topu-topu Alfons pung bahu.
“Alfons bisa,” jawabnya sambil menepuk bahu Alfons.



“Kalo gambar?” Neles bale tanya kombali.

“Kalau menggambar?” tanya Neles lagi.

“Alfons sa bole,” Berti bilang. Neles hekar sampe.

“Alfons juga bisa,” kata Berti.

Neles tertawa terbahak-bahak.

“La se biking apa sa, Berti?”

“Lalu apa yang Kau buat, Berti?”

“Kasi smangat to,” Berti sok.

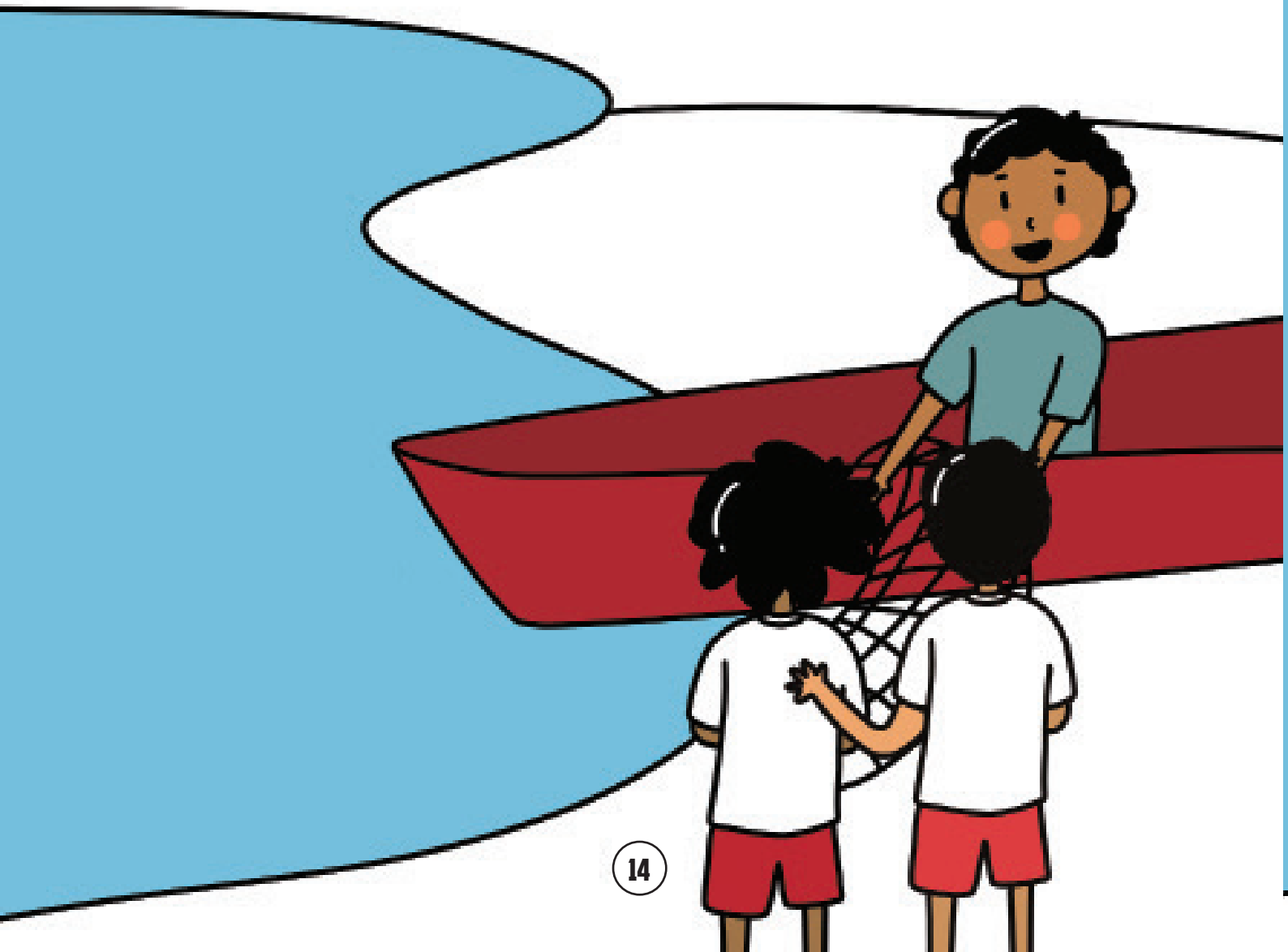
Dia topu Alfon pung bahu ada brapa kali sakali.

“Kasih semangat, dong,” kata Berti dengan bangga.

Dia menepuk bahu Alfons beberapa kali.

Alfons goyang kapala. “Eh, Seng,” dia manyao.

Alfons menggeleng. “Nggak,” sahutnya.



“Katong dua bagi tugas. Beta kerja satu seng bicing satu. Kalo beta gambar, se yang bicing puisi,” Alfons patok.

“Kita bagi tugas. Aku kerjakan salah satu dan Kau yang lainnya. Kalau aku menggambar, Kau buat puisi,” tegas Alfons.

“Aoooo, Alfons to,” Berti bicing muka kailolo.

“Ayolah, Alfons,” Berti memelas.

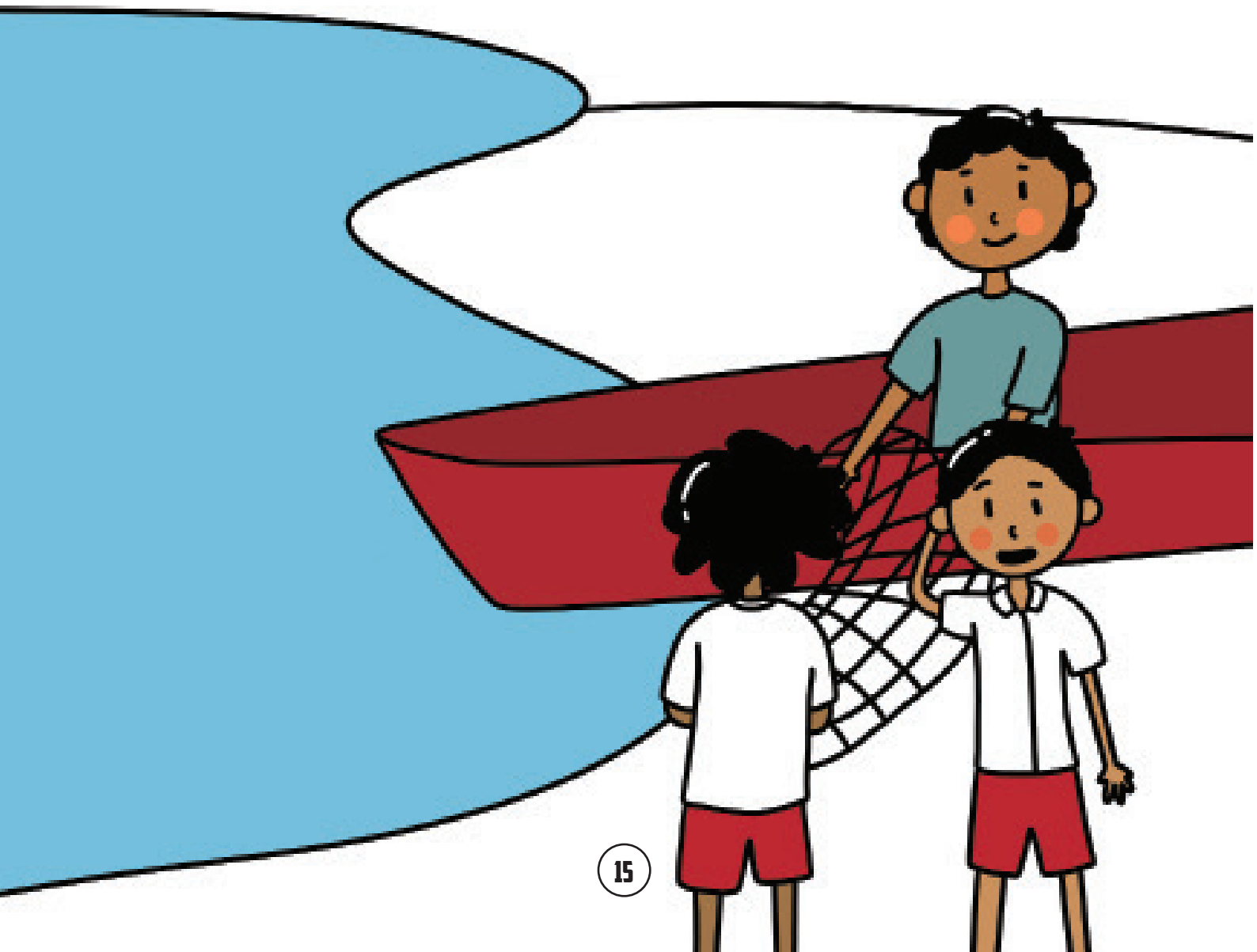
Alfons goyang kapala lebe kancang.

Alfons menggeleng semakin keras.

“Itu tu kerja klompok. Se pung gambar tu lebe bagus,”
“Itu kan kerja kelompok. Lagian gambarmu lebih bagus,”

“Mar, beta tar tau mo gambar apa.”

“Tapi, aku tidak tahu mau gambar apa.”



Alfons tola dar Berti pung balakang kapala.
Alfons menepuk belakang kepala Berti.

“Beta balong biking akang puisi tu, Bertiiiiieeee,”
Alfons manyao takiri-kiri.
“Aku belum buat puisinya, Bertiiiiiii,”
sahut Alfons dengan jengkel.

“Berti e. Se bisa o,” Neles kas panas. “Oke.”
“Ayolah, Berti. Kamu pasti bisa,”
kata Neles memberi semangat. “Oke.”

Dong tiga hekar.
Mereka bertiga tertawa bersama.

Panas tikang tare di atas kapala baru tamba dong
pung kampong tenga su babunyi.
Matahari sudah semakin terik di atas kepala ditambah
perut mereka mulai berbunyi.

Laste dong bubar la janji mo baku dapa sore.
Mereka akhirnya memutuskan untuk bubar dan berjanji akan kembali pada sore
hari.



Awang itang su tutu dong pung tampa tinggal ni
su barang satu jam.

Awan gelap telah menutupi daerah tempat tinggal mereka sejak satu jam lalu.

Alfons deng Berti batal pi ka Neles ruma.

Alfons dan Berti membatalkan rencana mereka untuk
ke rumah Neles.

Tik...tik...tik....bruuurrr.

Tik...tik...tik...bruuurrr.

Ujang tamba kancang di luar.

Hujan semakin deras di luar sana.

Berti dudu pangku kaki di muka pintu ruma la nanaku aer ujang jatu di tiris baran-
da ruma.

Berti duduk melipat kaki di depan pintu rumahnya, sambil menatap butiran air
yang jatuh
dari pinggiran atap terasnya.



Sementara Alfons, dia ada pastiu bantu dia pung kaka.
Sementara itu, Alfons di rumahnya sedang sibuk membantu kakaknya.

Dong ada pastiu taru ember kacil
di sagala jiku ruma par tada bocor.
Mereka meletakkan ember kecil
di setiap penjuru rumah untuk menampung kebocoran.

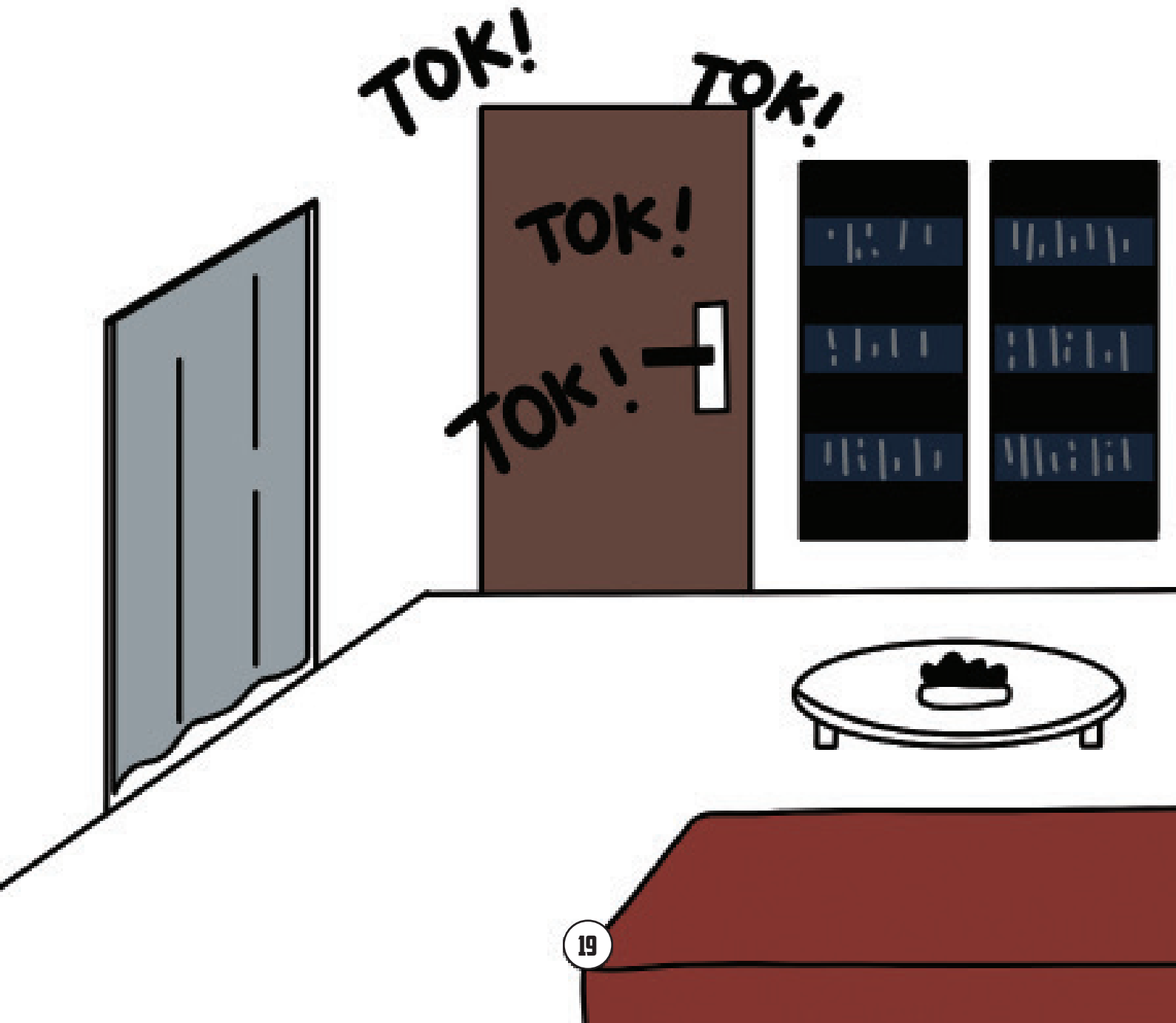
Su lebe tamba glap. Ujana balong par stop lai.
Hari semakin gelap. Hujan di luar belum reda juga.



Skrek bagini,
ada orang toki Alfons pung pintu ruma.
Tiba-tiba,
terdengar suara ketukan dari pintu depan rumah Alfons.

Pintu tabuka itu dapa lia Berti ada babasa
dar atas sampe bawa.
Pintu yang terbuka lebar
menampilkan Berti yang basah kuyup.

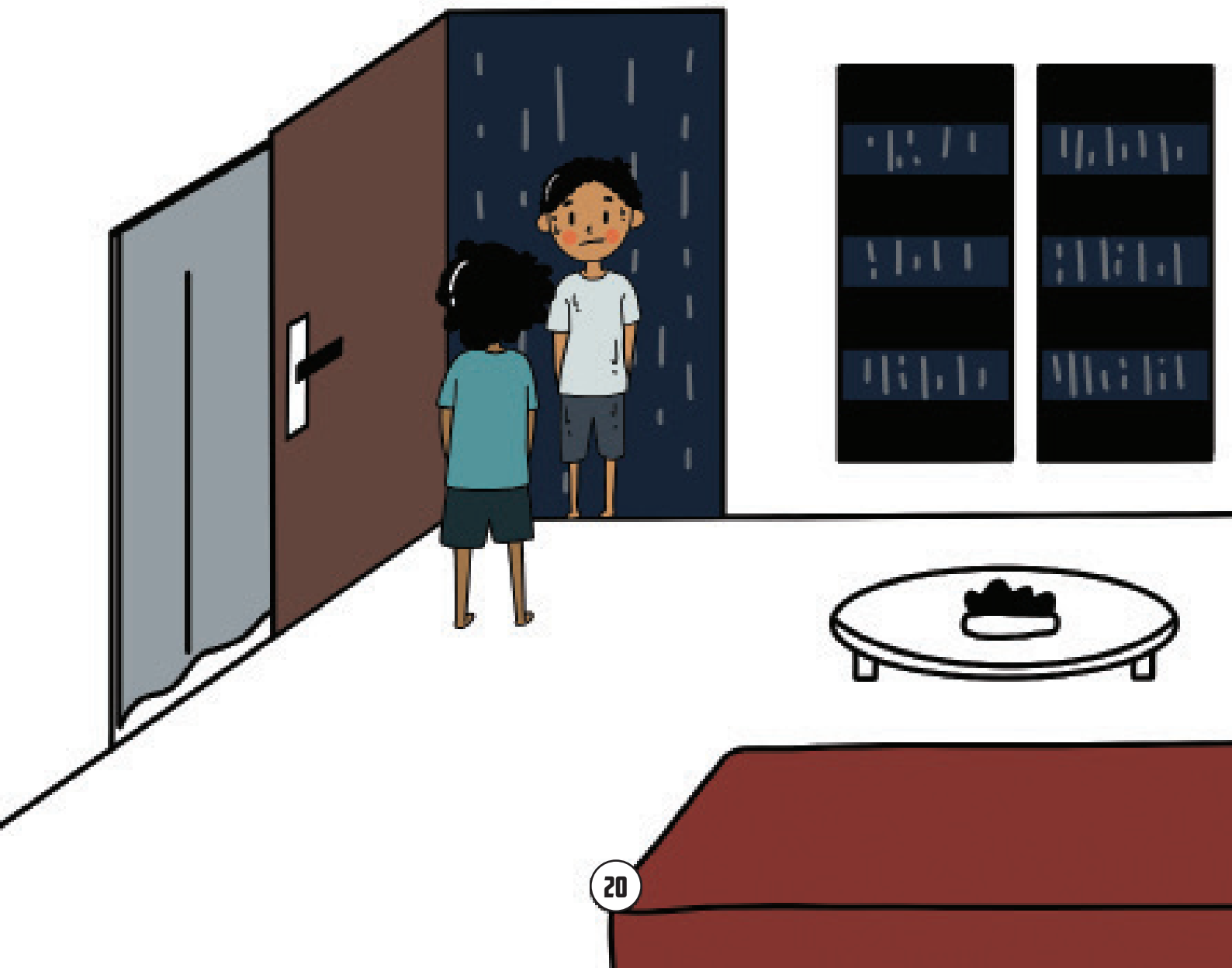
“Berti e! Mae maso!” Alfons suru Berti maso.
“Berti! Ayo, masuk!” Alfons menyilakan Berti masuk.



“Se mangapa datang malang-malang?
Baru ada ujang lai,” Alfons bamulu.
“Kenapa Kamu datang malam-malam begini?
Hujan pula,” omel Alfons.

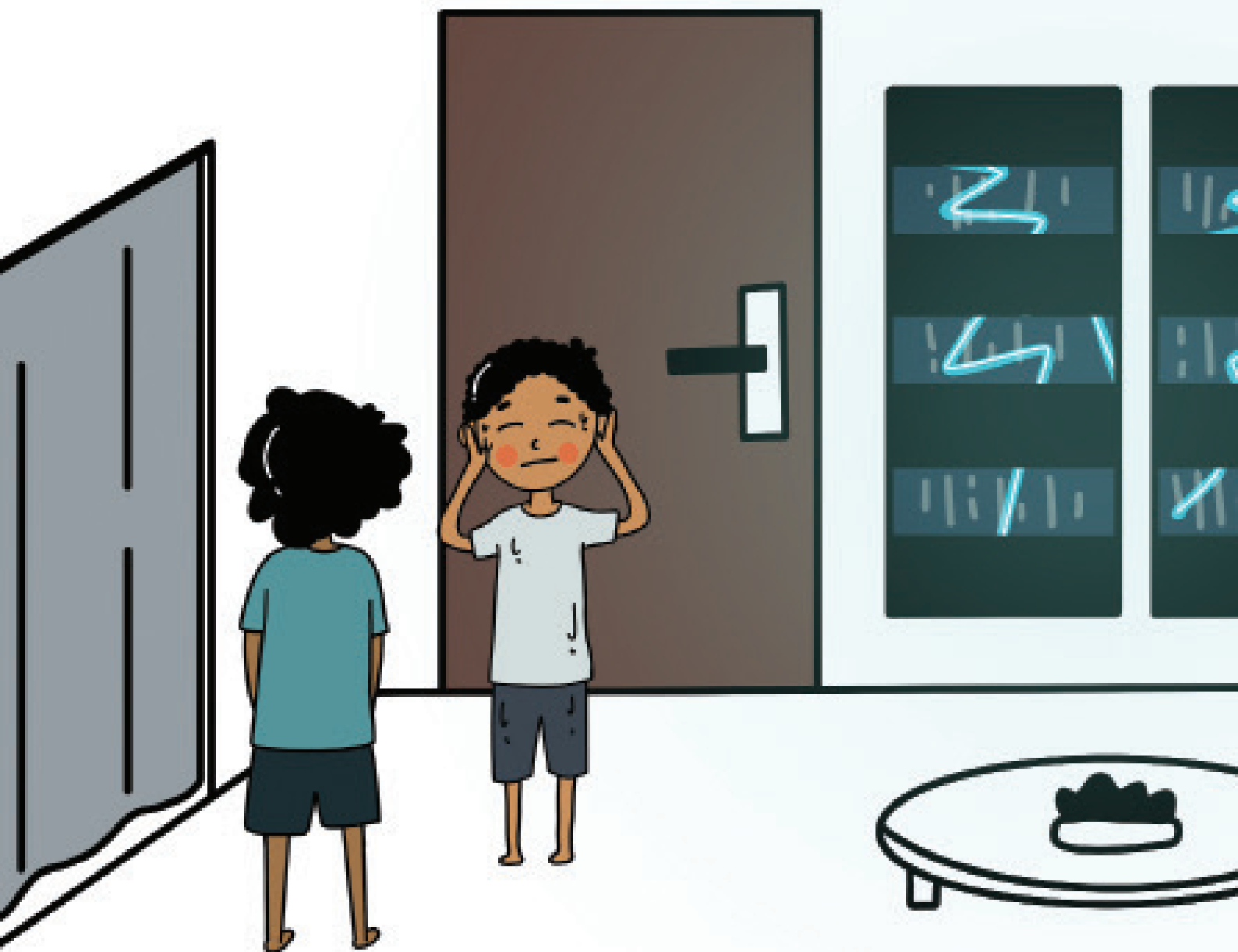
“Beta mo panggil se ka Neles ruma,”
Berti bicara deng hati susa.
“Aku mau ngajak kamu ke rumah Neles,”
kata Berti khawatir.

“Wer model baginia?”
“Dengan cuaca begini?”



Pas Alfons abisa tanya, deng dender pica lai.
Tepat setelah Alfons bertanya, suara petir menggelegar.

Berti langsung arika par tutu telinga.
Berti langsung menutup telinga dengan cepat.



“Se seng inga kata Neles ni malang ini mo pi buang jareng?”
“Kamu tidak ingat kalau Neles mau melaut malam ini?”

“Iyo, beta inga. Mar dia tar mungkin pi la.
Ujang dar tadi ni.”

“Ya, aku ingat. Tapi, pasti dia tidak akan pergi.
Hujan turun dari tadi.”

“Se seng inga dia bicara apa par siang tu?”
“Kamu tidak ingat tadi siang dia bilang apa?”

“Stok ikang par makang deng jual su kising, to.
Beta ni seng reu sama se.”

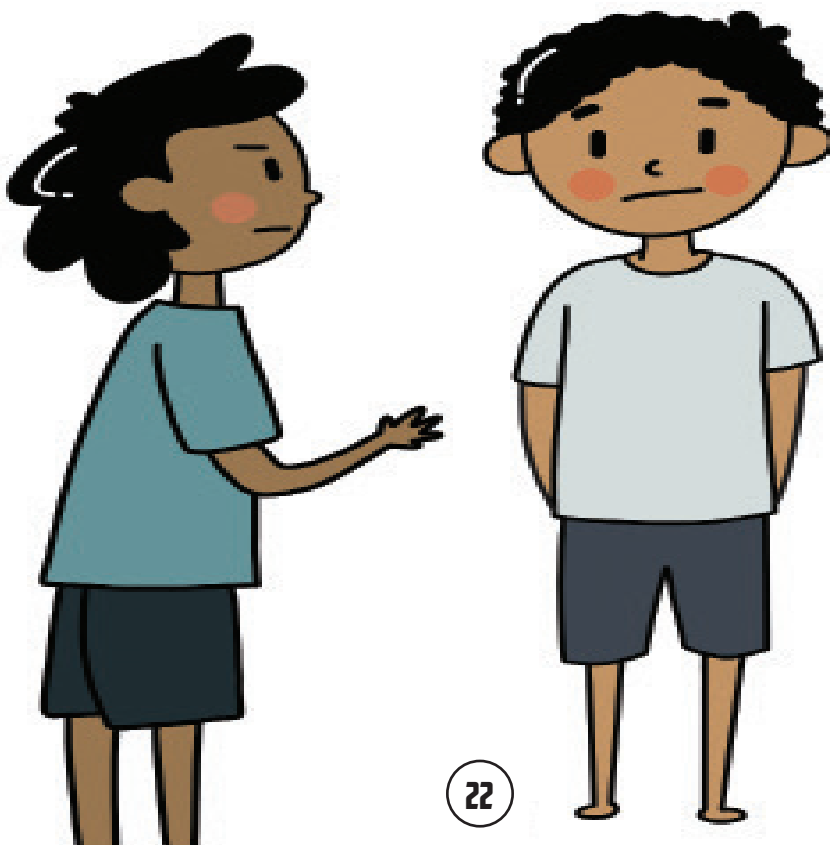
“Persediaan ikan untuk dimakan dan dijual sudah habis, kan. Aku tidak pelupa
sepertimu.”

Alfons su takiri-kiri Berti deng Berti pung batanya tu lai.
Alfons sudah mulai kesal dengan pertanyaan Berti.

“Kal pung ikang par makang deng jual jua dia tar minta makang dar katong, Al-
fons!”

Berti tarewas lebe basar dar ujang di luar lai.

“Kalau tidak punya ikan untuk dimakan dan dijual, dia tidak akan meminta kepada
kita makanan, Alfons!”
teriak Berti mengalahkan suara hujan di luar.



“We, kamong dua kanapa ni la?”
Alfons pung kaka skrek muncul la batanya.
“Kalian kenapa?”
tanya kakak Alfons yang tiba-tiba muncul.

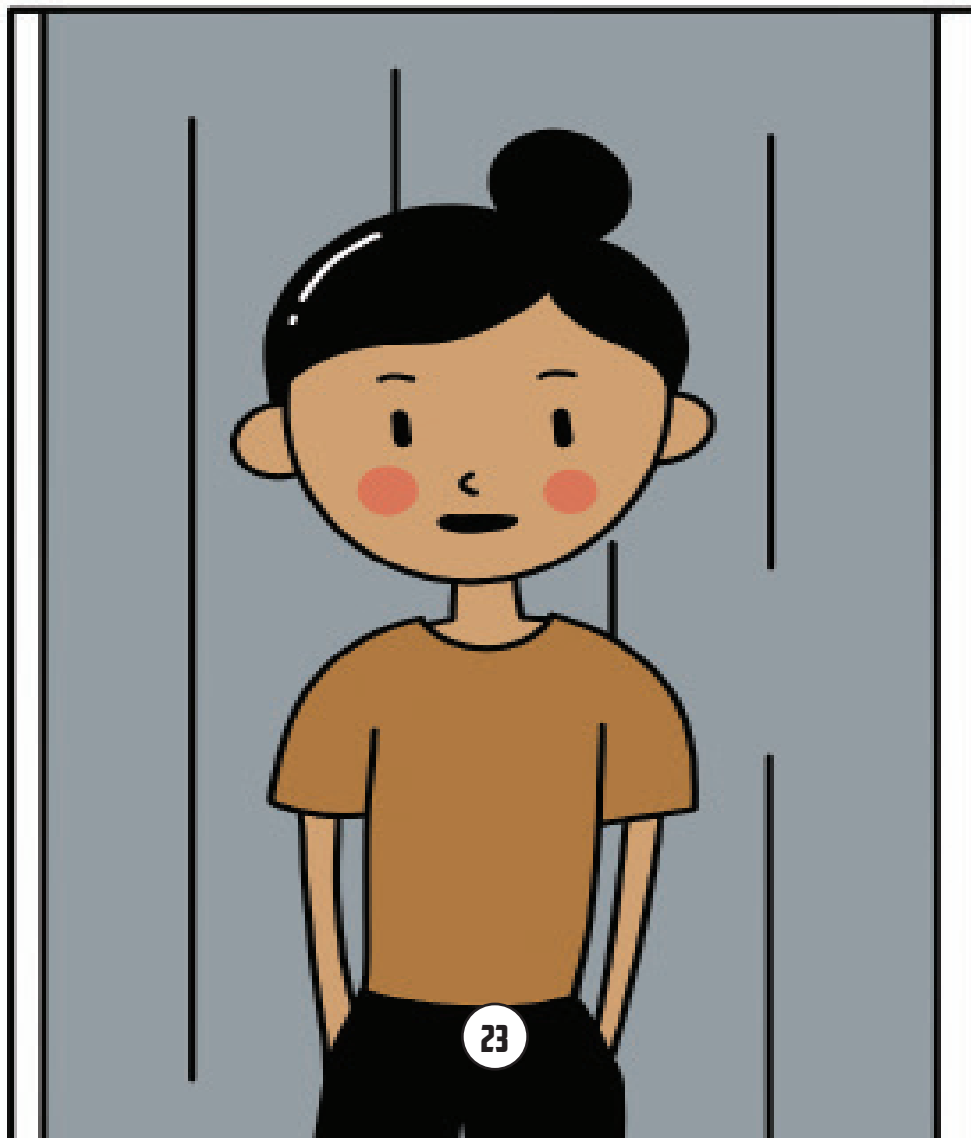
“Berti ni...dia mo pi ka Neles ruma par oras ni,”
Alfons balapor.
“Ini...Berti mau ke rumah Neles sekarang,” adu Alfons.

“Ka Neles ruma? Barang kanapa, Berti o?”
“Ke rumah Neles? Memangnya kenapa, Berti?”

“Neles bilang kata dia mo pi buang jareng malang ini.”
“Neles bilang kalau dia mau melaut malam ini.”

“Oras ni masi ada ujang anging ni?”
Alfons pung Bu tanya tabingong-bingong.
“Bukannya sekarang sedang hujan angin?”
tanya kakak Alfons dengan heran.

“Mar kal dia su bilang mo pi buang jareng tu,
ana tu tetap pi.”
“Tapi, kalau dia bilang mau pergi melaut,
berarti dia akan pergi.”



Alfons langsung potong, “Kal bagitu, tunggu ujang stop sadiki la katong ka Neles ruma. Ka bimana?”
Alfons menyela, “Kalau begitu, kita tunggu hujan sedikit reda, lalu kita ke rumah Neles. Bagaimana?”

Berti angka kapala.
Berti menggangguk.

“Batul e? Kal ujang su stop sadiki, katong pi e,”
Berti bale ulang kombali.
“Benar, ya? Kalau hujan sedikit reda, kita akan pergi,” ulang Berti.

“Iyo,” Alfons manyao.
“Iya,” jawab Alfons.

Alfons panggel Berti dudu di kadera dalang ruangan tu.
Alfons mengajak Berti duduk di kursi yang ada di ruangan itu.

Alfons pung kaka su bale maso ka kamar. Tinggal dong dua areng di situ.
Kakak Alfons masuk kembali ke kamarnya. Mereka tinggal berdua di situ.

“Se su makang?” Alfons tanya.
“Kau sudah makan?” tanya Alfons.

Berti angka muka sa.
Berti mengangguk.

Par brpa lama tu dong dua tado e.
Mereka tinggal dalam kesunyian selama beberapa saat.

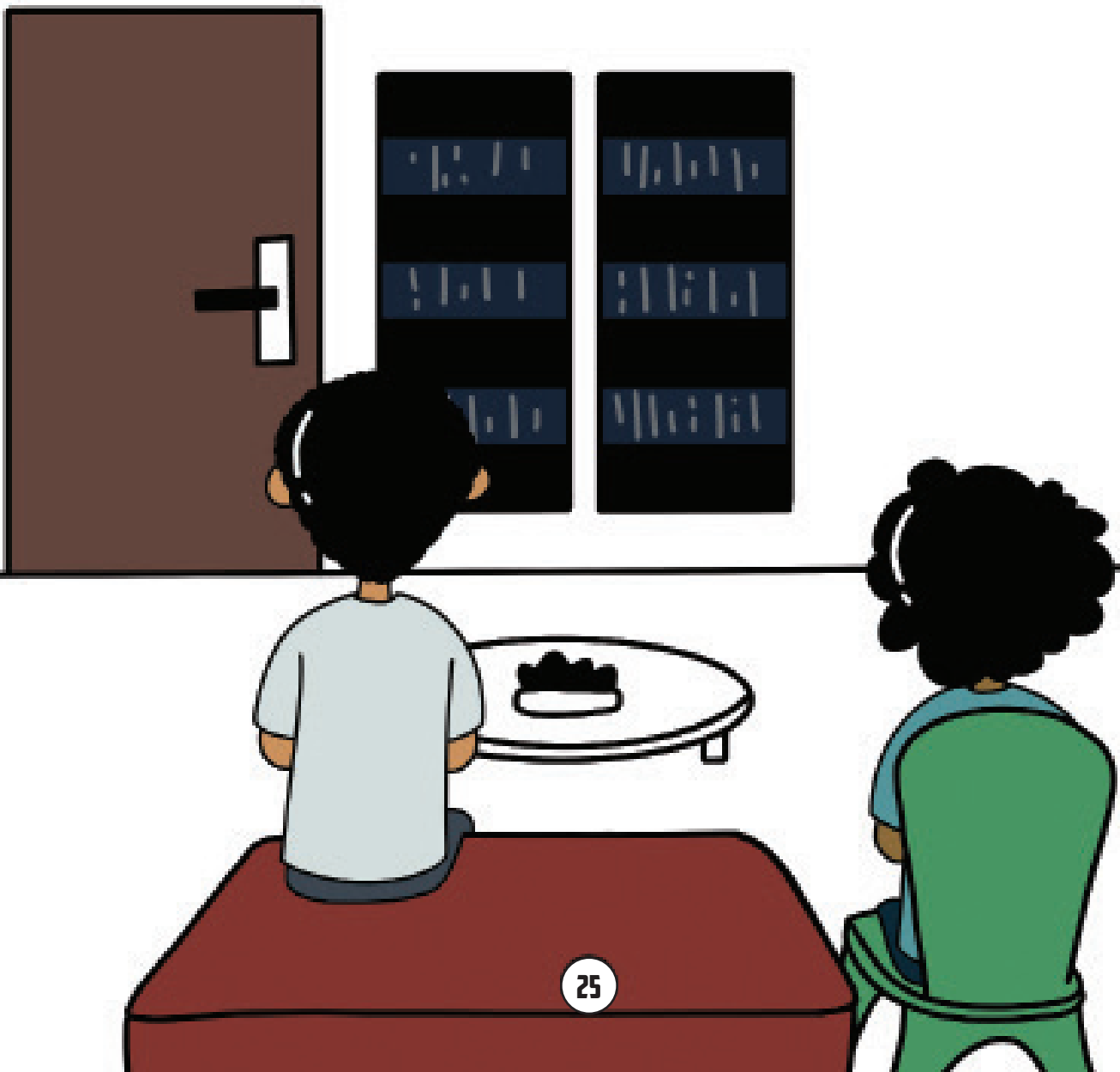


Malang su lebe lat. Omba sabatang pung suara sa dapa denqar sampe di Alfons pung ruma.
Malam semakin larut. Suara deburan ombak kencang terdengar sampai ke rumah Alfons.

Alfons deng Berti nganga kaluar jandela.
Alfons dan Berti memandangi ke luar jendela.

Dong dua tar sadar kata ada sama-sama berdoa dalang hati par Neles pung selamat.

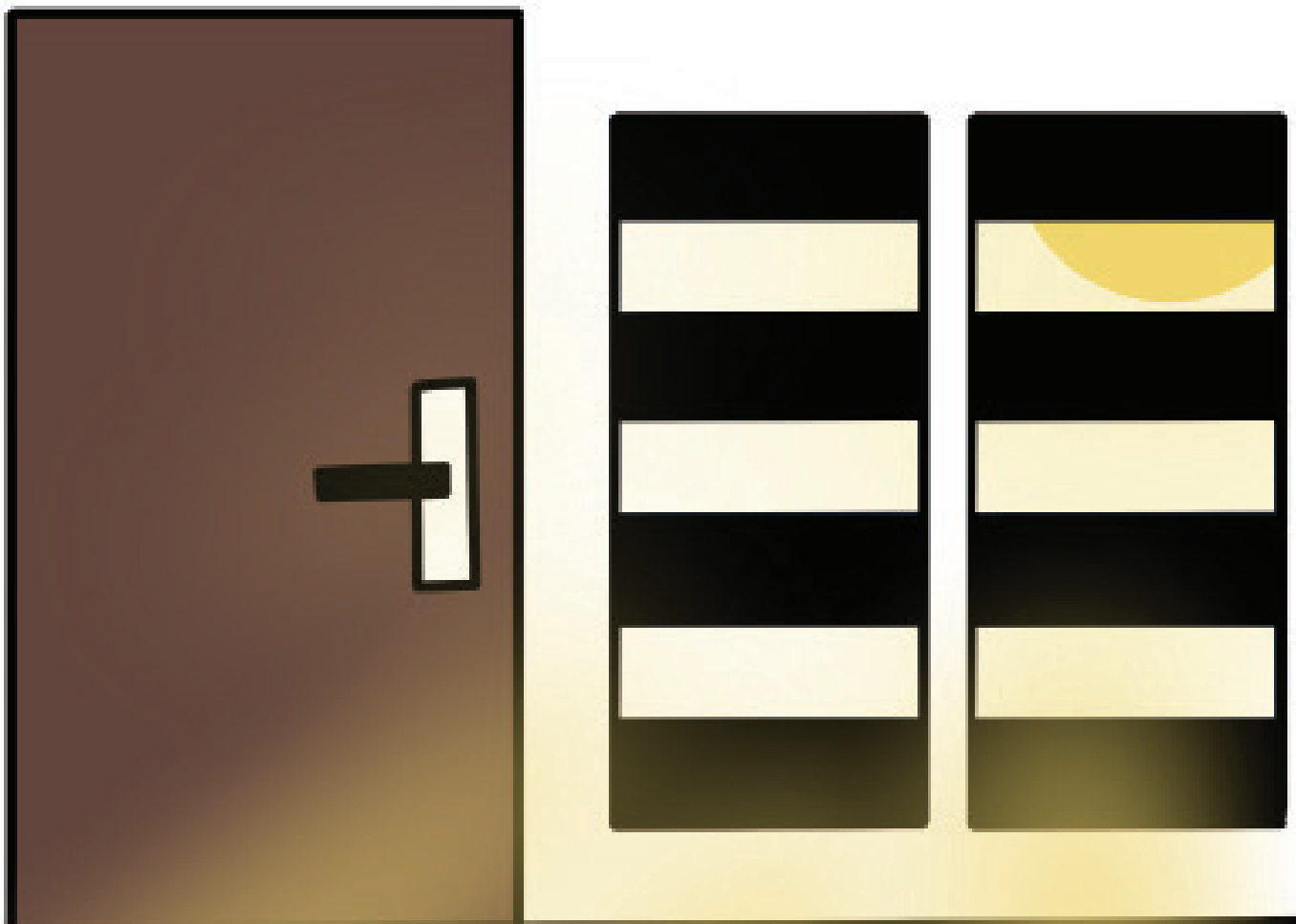
Mereka tidak tahu kalau mereka sedang memanjatkan doa yang sama untuk keselamatan Neles.



Ayam bakuku paleng kuat.
Suara ayam berkokok terdengar nyaring.

Aer ujang sisa-sisa masi ada jatu dar Alfons pung atap ruma. Berti tacigi bagong.
Tetesan air hujan dari atap rumah Alfons masih tersisa. Berti terbangun kaget.

Dia lia Alfons masi sono di kadera.
Dia melihat Alfons juga yang masih tidur
di kursi sebelahnya.



“Alfons, bangun! Matahari su kaluar,”
Berti goyang-goyang Alfons.
“Alfons, bangun! Sudah pagi,”
Berti menggoyang-goyang tubuh Alfons.

“Nggg,” Alfons kas tare tangang ka atas la mo takoro ulang.
“Nggg,” Alfons meregangkan tangannya ke atas sambil
berbalik badan.
“Alfons!”
“Alfons!”

Berti tumbu di punga tangana, “Bangona!”
Berti mendaratkan satu pukulan di lengannya, “Bangun!”

Alfong slak tacigi.
Alfons terkejut bangun.

Dia ngana Berti tabingona-bingong.
Dia melihat Berti dengan bingung.

“Mae katong pi di Neles,”
Berti langsung cigi Alfons tangang.
“Ayo kita ke rumah Neles,”
ajak Berti langsung menarik tangannya.



“Salamat pagi, Ma Ina,” Berti basuara pas lia Alfons pung mama ada bar maso sa ka ruma.

“Selamat pagi, Ma Ina,” sapa Berti yang melihat mama Alfons baru masuk ke dalam rumah.

“Salamat pagi, Berti. Su mo pulang? Makang roti gula dolo jua,” Alfons pung mama tawar.

“Selamat pagi, Berti. Mau pulang? Makan roti gula dulu,” tawar mama Alfons.

“Dangke lai, Tanta. Mar, katong su mau langsung ka Neles ruma jua,” Berti ba-
diri la Alfons ekor.

“Dangke tante. Tapi, kita mau langsung ke rumah Neles,” Berti berdiri dan diikuti Alfons.

“O,” Alfons mama taru balanja di atas meja.

“Oh,” mamanya meletakkan belanjaan di atas meja.

Ontua kas kaluar sat plastik bribot isi roti gula la kasih akang par Berti.

Dia mengeluarkan satu plastik berisi roti gula dan menyerahkannya kepada Berti.

“No kalo bagitu, satu kali kas Neles pung bagiang lai jua.”

“Kalau begitu, sekalian kasih ini ke Neles, ya.”

Berti ambe la angka kapala sa.

Berti menerimanya dan mengangguk.



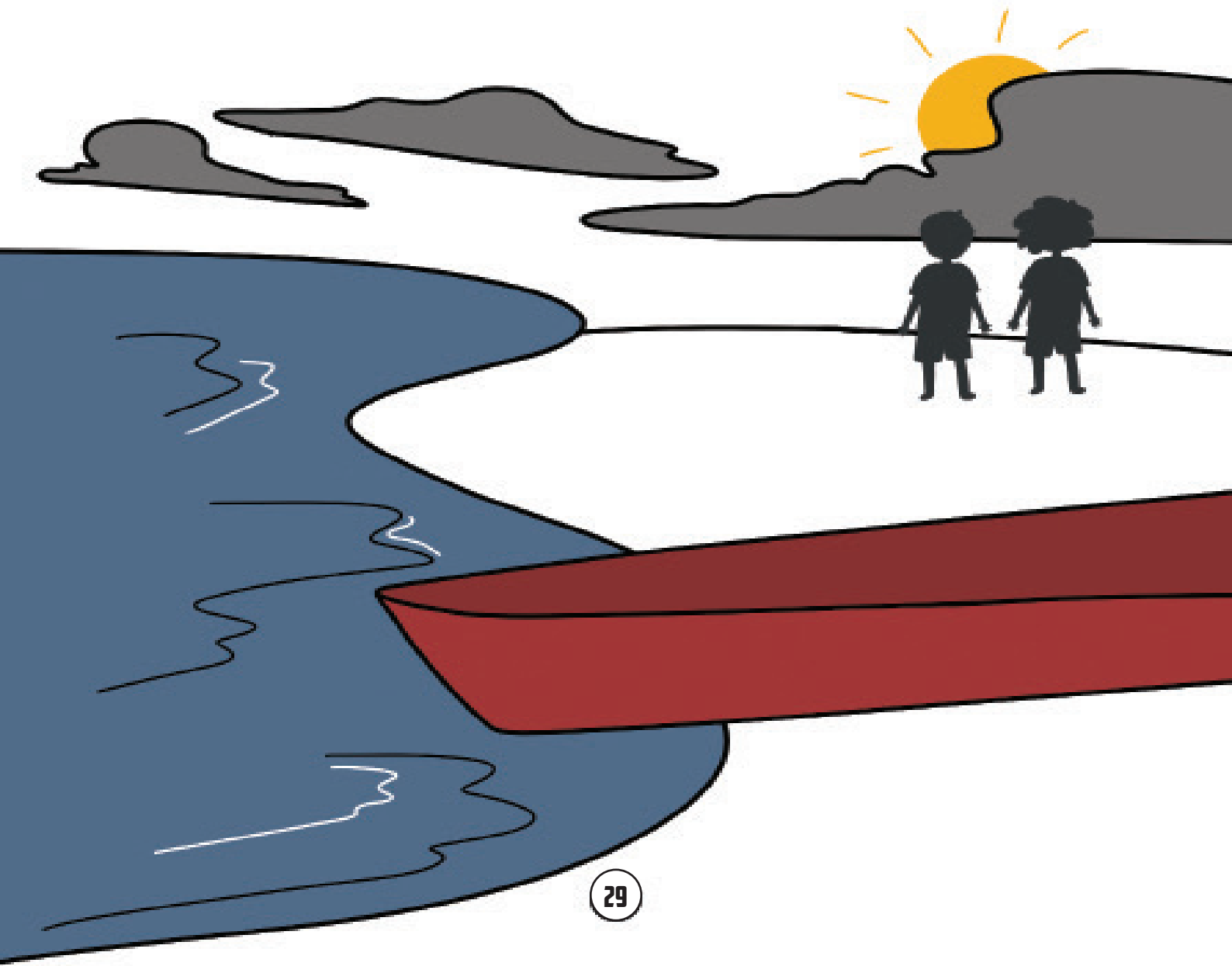
Dia Tate kaluar pintu la Alfons baekor.
Dia berjalan keluar melewati pintu diikuti Alfons.

Berti pung Tate capat langung tabale jadi lari palang-palang sampe lopas sakali.
Langkah cepat Berti berubah menjadi lari kecil
yang semakin lama semakin cepat.

Alfons yang ada masi manganto usaha
par iko Berti pung slak.
Alfons yang masih mengantuk berusaha
mengikuti langkah Berti.

Dar jau lai su dapa lia Neles pung parau
yang seng pinda tampa.
Dari kejauhan terlihat perahu Neles
yang masih ada di tempatnya.

Berti senyum sanang sama Matahari oras itu.
Senyum Berti merekah seperti Matahari saat itu.



Mar, dekat-dekat dong lia Neles pung papa ada dudu di atas paser la nganga kosong ka aer masing yang ada galombang.

Namun, semakin mendekat mereka melihat ayah Neles duduk di atas pasir sambil menatap kosong lautan yang berombak.

“Selamat pagi, Om,” Berti kas suara mar deng hosa-hosa.

“Selamat pagi, Om,” sapa Berti terengah-engah.

Alfons sampe laste mar su babasa deng suwet.

Alfons akhirnya sampai dengan keringat bercucuran.

“Haaah, haah, selamat...pagi...,Om,”

dia kas suara suara la ator napas.

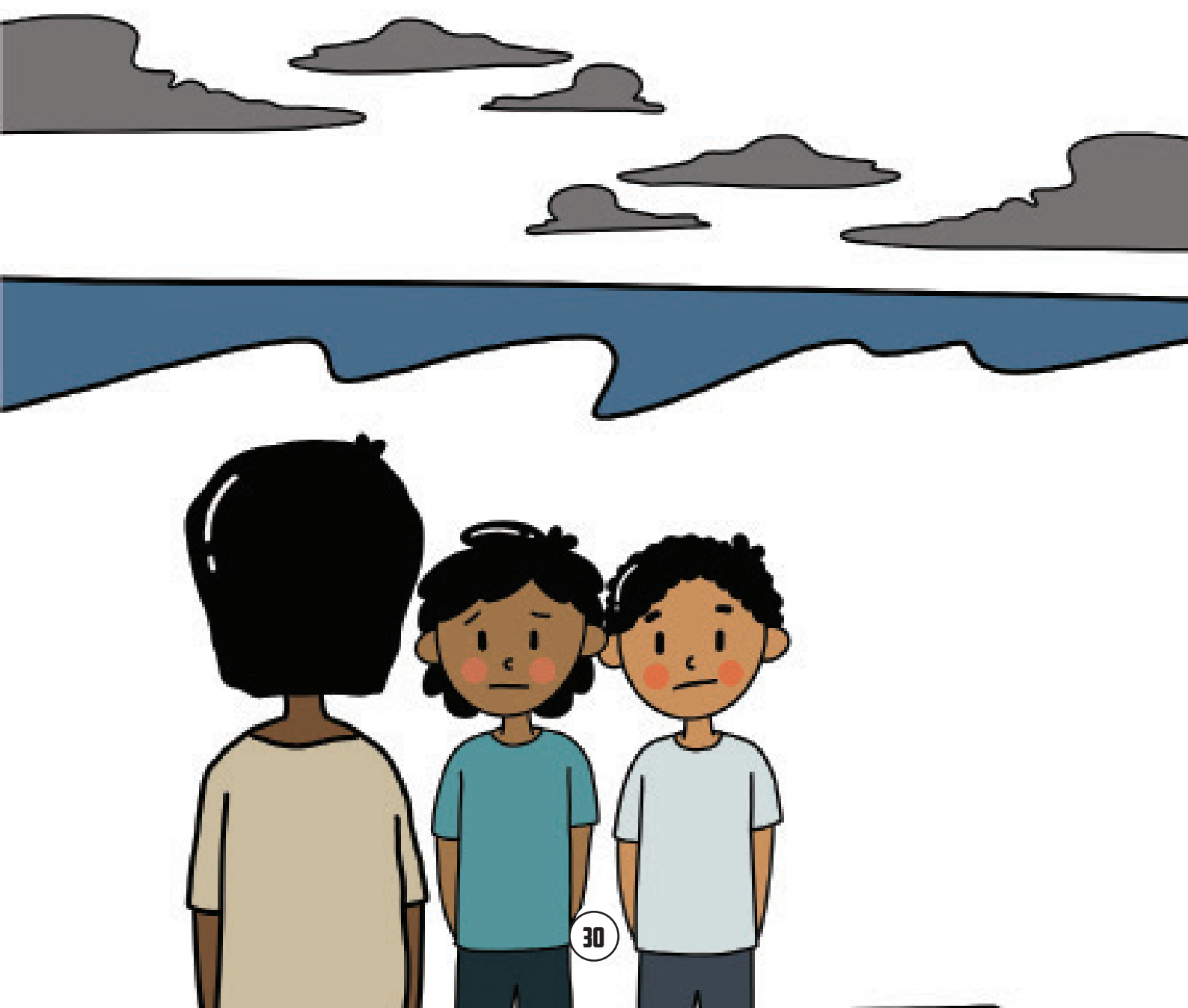
“Haaah, haaah, selamat...pagi...,Om,”
dia menyapa sambil mengatur napasnya.

Neles pung papa tinggal kong tado.

Ayah Neles tetap diam.

“Neles ada ka, Om?” Berti tanya.

“Neles ada, Om?” tanya Berti.



Dia pung papa bale muka, “Neles?”
Ayahnya menoleh, “Neles?”

Tado sadiki la...
Hening sejenak...

“Dia ada di sana,” dia pung papa tunju.
“Dia di sana,” tunjuk ayahnya.

Berti denq Alfons iko Ontua pung tunju.
Berti dan Alfons mengikuti arah telunjuknya.

Dong pung mata ta stop di lautan bebas yang ada
di muka dong.

Pandangan mereka berakhir di lautan lepas
di hadapan mereka.



Berti nganga Alfons bingung.
Berti memandang Alfons kebingungan.
“Neles di mana, Om?” Berti bale tanya ulang.
“Neles di mana, Om?” tanya Berti lagi.

“Kamareng tu sebelum ujang tu, dia bilang mo pi buang jareng tempo jua supaya kal ujang parao seng tatarek galombang. Dia lai bilang kal ikang par makang deng jual ni su kising,” Neles pung papa suara paleng lombo.

“Kemarin sebelum hujan, dia bilang mau melaut lebih awal supaya kalau hujan, perahu tidak terseret ombak. Dia juga bilang kalau ikan untuk dimakan dan dijual sudah habis,” suara ayah Neles sangat pelan.

Alfons deng Berti langsung karas di tampa.
Alfons dan Berti berdiri kaku di tempatnya.

“Beta iko dia,” ontua pung suara su qometer.
“Saya ikut dia,” suaranya berubah jadi isakan.

“Pas di lautan tu, aer memang tado. Katong buang jareng bagus. La ujang turung. Galombang tamba basar. Beta bilang Neles par bale jua, mar dia tar mau. Dia mo jareng ikang,” ontua langsung manangis.

“Saat di laut, airnya tenang. Kita buang jala dengan baik. Lalu hujan turun. Ombak semakin besar. Saya bilang kepada Neles untuk kembali saja, tapi dia tidak mau. Dia mau tangkap ikan,” isakannya jadi tangisan.

“Pas cigi jareng bagini, Neles manjura dalang lautang. Beta tarewa dia pung nama, mar ujang bakat,”
ontua suara manangis tamba basar.

“Saat tarik jala, Neles jatuh ke laut. Beta teriak panggil dia, tapi hujan terlalu besar,” tangisannya semakin kuat.

Birman dong kaluar la datang par dong.
Beberapa tetangga akhirnya keluar dan datang
untuk melihat mereka.

“Neles tar nai-nai. Beta tunggu sampe ujang stop.
Neles seng ada lai.”

“Neles tidak muncul-muncul. Saya tunggu sampai
hujan berhenti. Neles tidak ada di mana-mana.”

Orang-orang di balakang dong dapa dengar
ada laeng bisa laeng.

Terdengar bisikan dari orang-orang yang berdiri di belakang mereka.



Dong pung birman satu ni ontua tukang mencari ikang lai, ontua maju.
Salah seorang tetangga yang bekerja sebagai nelayan maju.

Ontua dudu di sabala Neles pung papa la polo.
Dia duduk di samping ayah Neles dan merangkulnya.

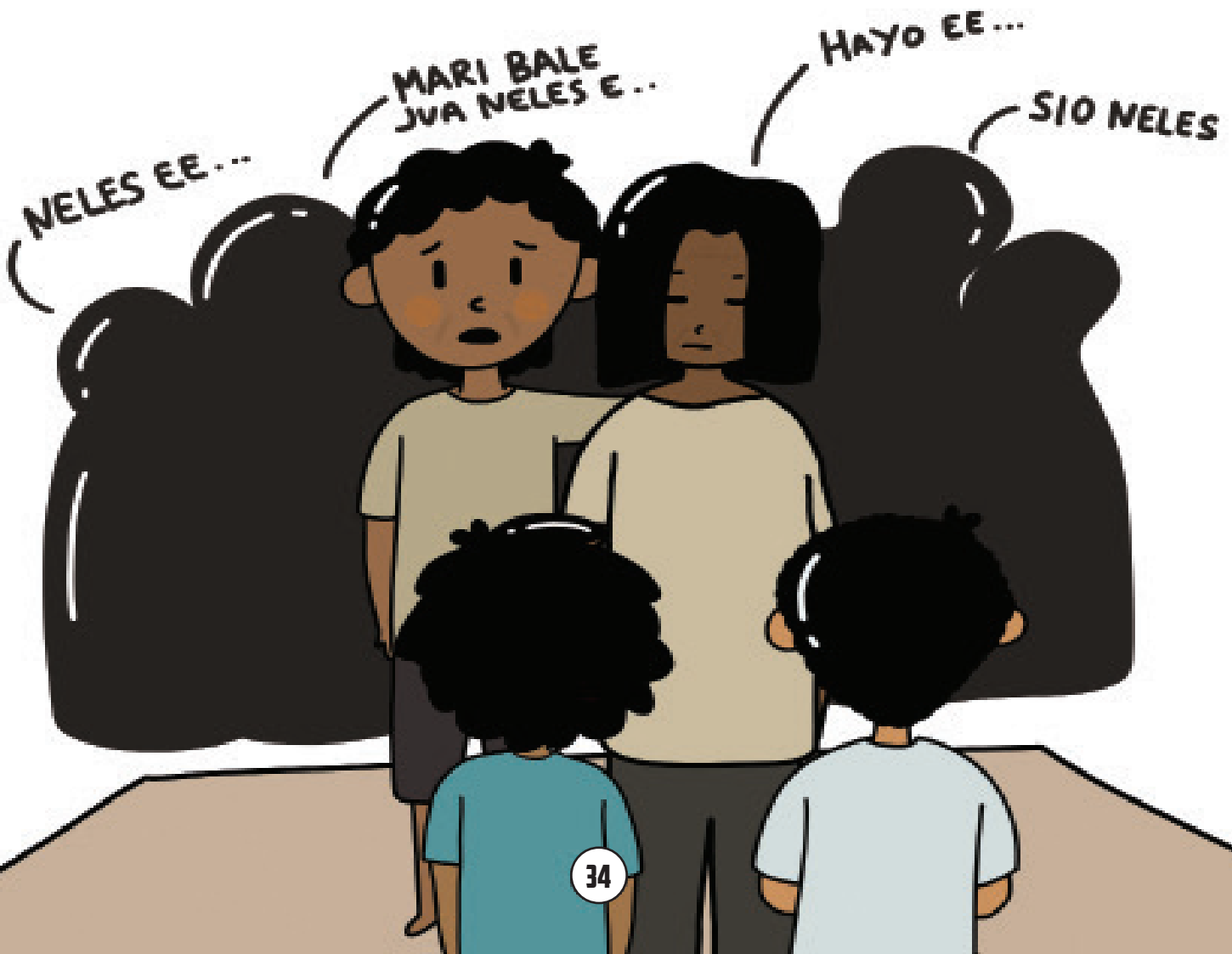
“Nanti katong cari sama-sama e. Katong pasti dapa dia,” birman tua bicara par
kas tenang.

“Nanti kita cari sama-sama. Pasti kita menemukannya,” kata tetangga itu dengan
nada menenangkan.

Neles pung papa sampe manangis basarua.
Isakan ayah Neles menjadi raungan penyesalan.

Samua orang yang datang jua manangis lai.
Orang-orang yang berada di situ
juga ikut meneteskan air mata.

Dong rasa apa yang Neles papa rasa.
Mereka ikut merasakan duka yang dialami oleh ayah Neles.



Alfons deng Berti seng bagara sadiki lai dar dong
tampa mulai dar kalimat pertama yang Neles pung papa ucap akang tu sampe
samua orang bale ka dong ruma.

Sejak kalimat pertama yang keluar dari mulut ayah Neles sampai semua orang
memilih kembali ke rumah mereka, Alfons dan Berti
tidak berpindah dari tempat mereka berdiri.

“Berti...,” Alfons panagel palang-palang.
“Berti...,” panggil Alfons pelan.

Berti tinggal tado sa.
Berti tetap diam.



Akang pun brikut,
Berti Tate ka Neles pung Papa yang ada masi dudu manangis.
Semenit kemudian, Berti berjalan menuju ayah Neles yang masih terisak tangis.

Berti taru plastik baribot isi roti gula
yang dia pegang dar tadi.
Berti meletakkan plastik isi roti gula
yang dia pegang dari tadi.

“Om, makang ini dolo jua. Par kembar lai e,”
“Om, makan ini dulu ya. Buat kembar juga.”

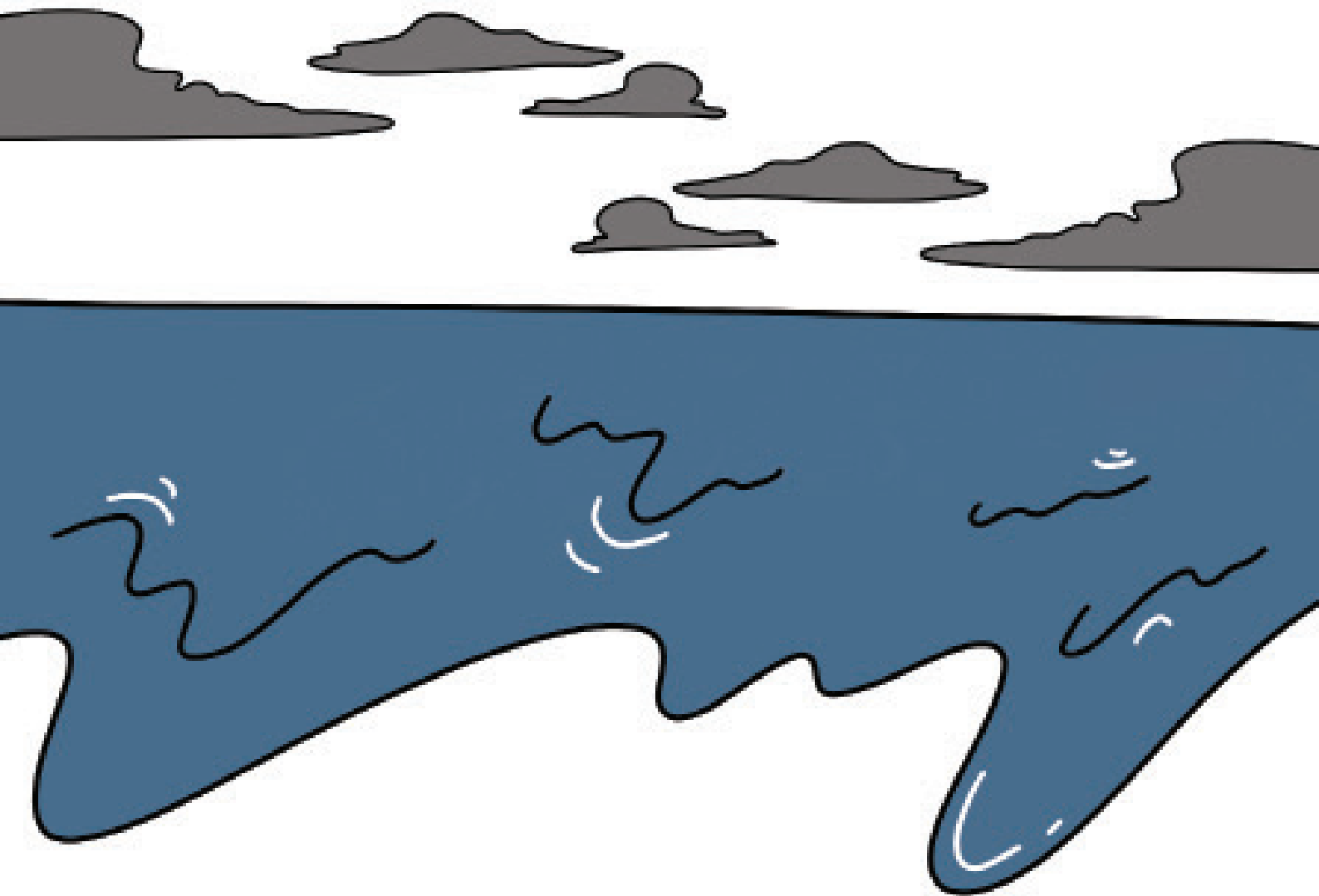
Abis itu, Berti langsung Tate pulang. Dia seng manangis sadiki lai.
Setelah mengucapkan itu, Berti langsung berjalan pulang.
Dia tidak meneteskan air mata.



Hari itu Alfons deng Berti alpa skola.
Hari itu Alfons dan Berti tidak masuk sekolah.

Alfons stori akang cilaka ni par dia mama.
Alfons menceritakan musibah itu kepada mamanya.

Jadi mama nanti mo datang ka Neles ruma pas siang.
Mamanya berjanji untuk datang ke rumah Neles siang nanti.



Berti konci diri dalam kamar.
Berti mengurung diri di kamar.

Dia menangis sampe.
Dia menangis tersedu-sedu.

Dia tar mau makang deng minong.
Dia menolak untuk makan dan minum.

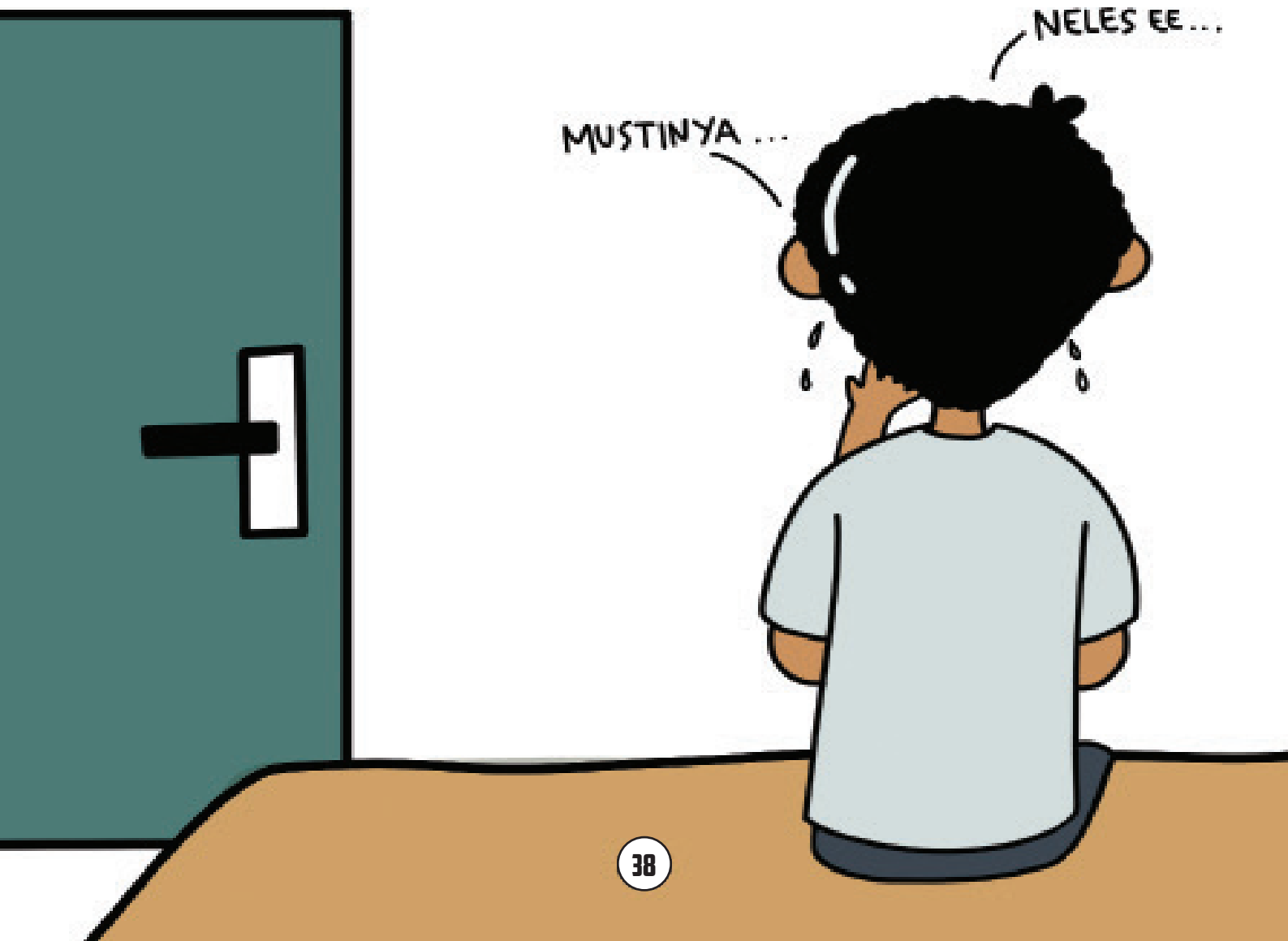
Dia cuma nganga kosong akang dinding kamar tu.
Dia hanya menatap kosong dinding kamarnya.

Mustinya katong tar usa pulang lai kamareng sore tu.
Harusnya kami tidak usah pulang sore kemarin.

Mustinya beta tinggal sa la iko Neles buang jareng.
Harusnya aku tinggal dan ikut melaut bersama Neles

mustinya...mustinya...
Harusnya...harusnya...

Berti manyasal akang e sampe dia tasono sakali.
Penyesalan Berti berlarut-larut sampai dia terlelap.



Su lima bulang lewat dar Neles ilang di lautang tu, bukung cuma Neles pung gandong sa yang rasa akang duka tu, mar samua orang kampong. Sudah 5 bulan berlalu sejak Neles hilang di laut, rasa sedih dan kehilangan tidak hanya meliputi keluarga Neles, tetapi seluruh warga di desa itu.



Duka deng manyasal tu Neles pung papa rasa, Alfons, apalai Berti. Duka dan penyesalan dirasakan oleh Ayah Neles, Alfons, terlebih Berti.

Par setiap saat, kal abis skola dong jaga datang di Neles ruma. Mereka selalu datang ke rumah Neles setelah pulang sekolah.

Dong dua jaga dudu di akang pung balakang rumala nganga ka lautang. Mereka duduk di belakang rumahnya sambil melihat ke arah laut.

Dong harap mangkali ada sat pasang tangang timbol dar dalang lautang par minta tolong jua. Mereka berharap ada sepasang tangan muncul dari dalam laut meminta pertolongan.



Di skola, Alfons deng Berti pung puisi deng gambar dapa prong di dinding klas lima.

Di sekolah, puisi dan gambar milik Alfons dan Berti dipajang dan dihias di dinding kelas 5.

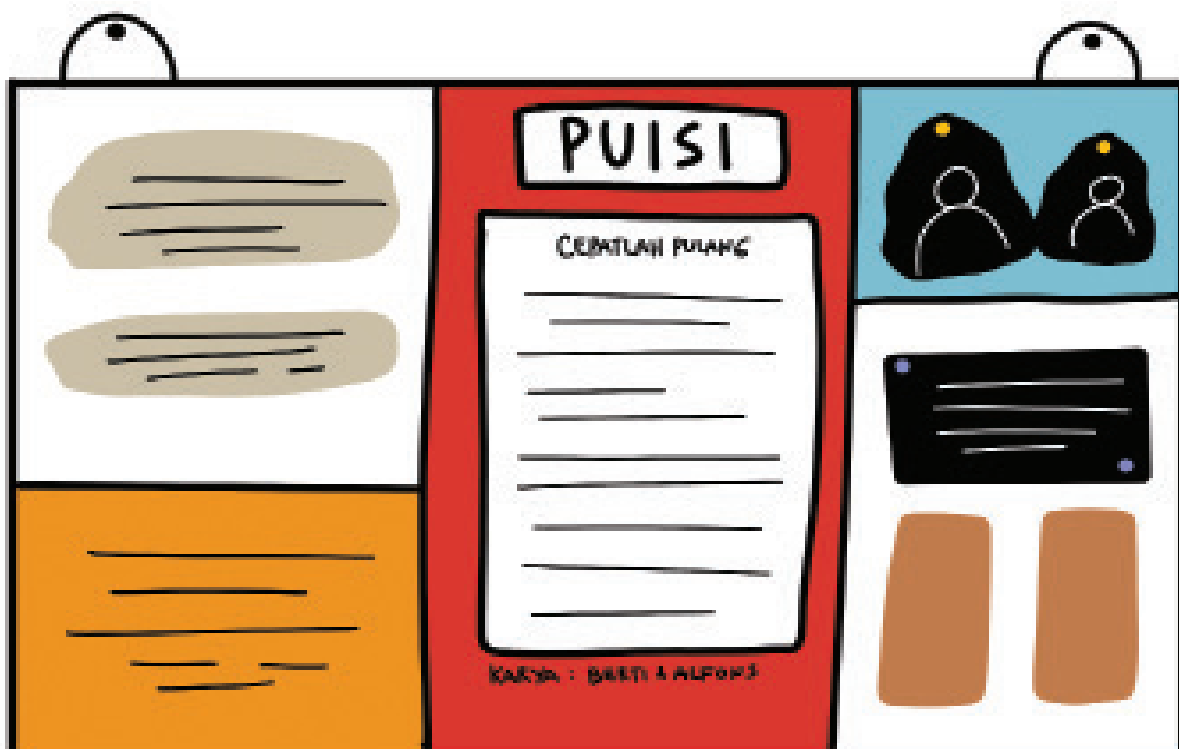
Puisi ini ni tentang dong pung rindu par dong pung tamang bae, Neles. Puisi yang menggambarkan kerinduan terhadap sahabat mereka, Neles.

Puisi ini ni tacucu sampe di ulu hati orang yang baca akang. Puisi yang menyentuh hati setiap orang yang membaca.

Puisi ini ni carita tentang dong pung rasa saki par dong tamang bae yang su seng ada.

Puisi yang menceritakan perasaan kehilangan mereka saat sahabatnya tiada.

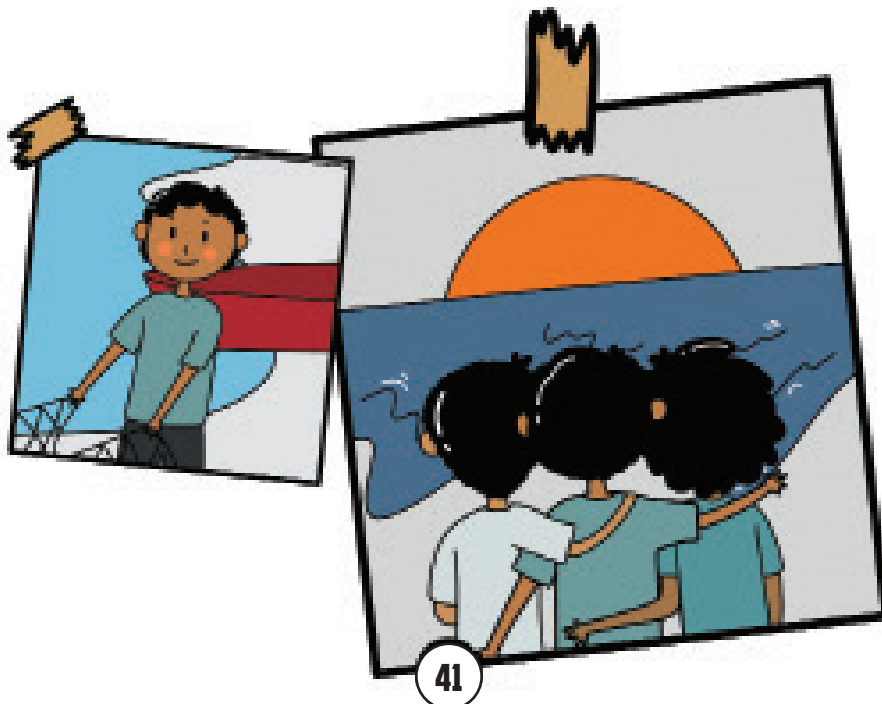
Puisi ini ni yang panggell dong tamang bae par pulang. Puisi yang memanggil teman mereka untuk kembali pulang.



Capat Jua La Pulang Cepatlah Pulang

Se pung kuli tabakang matahari
se seng basarua
se pung rambu patamayang yang anging
tiop
se seng nodek
katong pung basarua deng bakumanyao
se seng pusing
Sio katong pung tamang bae e...
ada bae-bae ka?
Katong salalu tunggu matahari maso
datang
jaga-jaga jang sampe se bale
manangis, katong su lewat akang
mar balong par dapa abis
katong rindu se...
cepat jua la pulang
katong mo lia seng pung senyum sanang
tagal lia katong di sini
tunggu se datang

Kulitmu terbakar matahari
kau tak mengaduh
rambut ikalmu tertiuip angin
kau tak terganggu
keluh dan tengkar kami
kau tak bersungut
Hai sahabat kami ...
baik-baikah kamu di sana?
Kami selalu menunggu senja datang
menghampiri
bersiap saat kau datang kembali
raung tangisan sudah kami lewati
tapi belum berakhir
kami merindukanmu ...
cepatlah pulang
kami ingin melihat senyummu yang
senang
melihat kami di sini
menunggumu datang



Sapa Kutu Buku

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!

Apakah kalian suka dengan ceritanya?

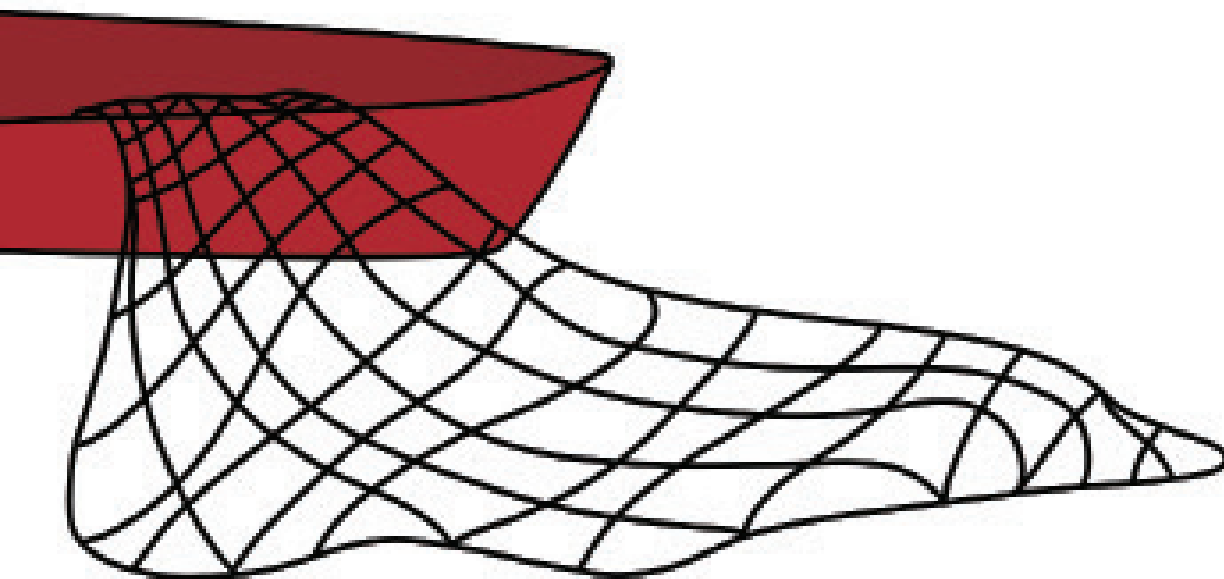
Yang pasti, kalian mendapatkan informasi tentang wawasan kemalukuan yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum. Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya. Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian! Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,

Tim Redaksi KBP Maluku

Produk Terjemahan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2022





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

